

**DINAMIKA EKSPRESI POLITIK DI MEDIA SOSIAL**  
**(Studi Kasus Instagram @bintangemon Kampanye Digital Pemilu 2024)**

**TESIS**

*Diajukan Guna Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister  
Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas*



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**  
**2026**

## PERNYATAAN HALAMAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah in:

Nama : Fathul Ilham

No. BP : 2120862023

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

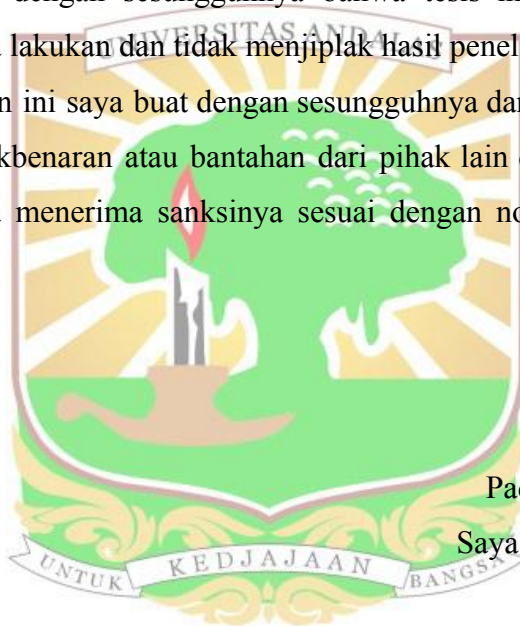
Alamat Email : hmu.fathul.ilham@gmail.com

Alamat : Jati Rawang Melayu No. 3 RT/RW 003/003 Kel. Jati, Kec.

Padang Timur, Padang Sumatera Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah murni hasil penelitian yang saya lakukan dan tidak menjiplak hasil peneliti lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat ketidakbenaran atau bantahan dari pihak lain dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksinya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



Padang, 27 Januari 2026

Saya yang bertanda tangan

Fathul Ilham

## LEMBARAN PENGESAHAN

Nama : Fathul Ilham

No BP : 2120862023

Judul : Dinamika Ekspresi Politik di Media Sosial : Studi Kasus  
Instagram @bintangemon dalam Kampanye Digital Pemilu  
2024.

Tesis ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing, dan telah disahkan oleh  
ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik Universitas Andalas.



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Dr. Emeraldy Chatra, M.I.Kom**  
**NIP. 196208021988111001**

**Dr. Sarmiati, S.Sos., M. Si**  
**NIP. 197307112008012015**

**Menyetujui,**  
**Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi**

**Dr. Sarmiati, S.Sos., M. Si**  
**NIP. 197307112008012015**

## LEMBARAN PENGESAHAN

DINAMIKA EKSPRESI POLITIK DI MEDIA SOSIAL  
(Studi Kasus Instagram @bintangemon Kampanye Digital Pemilu 2024)

Fathul Ilham  
2120862023

*Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Kelayakan  
Tesis Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu  
Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas*



<b>Dr. M. A. Dalmenda., M.si</b>	<b>Penguji</b>	( )
<b>Dr. Indah Adi Putri., M.Si</b>	<b>Penguji</b>	( )
<b>Yuliandre Darwis, S.Sos Mass, Ph,D</b>	<b>Penguji</b>	( )
<b>Dr. Emeraldy Chatra, M.I.Kom</b>	<b>Pembimbing I</b>	( )
<b>Dr. Sarmiati, M.Si</b>	<b>Pembimbing II</b>	( )

## DEWAN PENGUJI

Padang, 27 Januari 2026  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas

**Dekan**

**Dr. Jendrius, M.Si**  
**NIP.196712261993031001**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Andalas, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathul Ilham  
No BP : 2120862023  
Program Studi : S-2 Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya dengan judul “Dinamika Ekspresi Politik di Media Sosial (Studi Kasus Instagram @bintangemon Kampanye Digital Pemilu 2024)”.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini FISIP Universitas Andalas berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 27 Januari 2026

Saya yang menyatakan

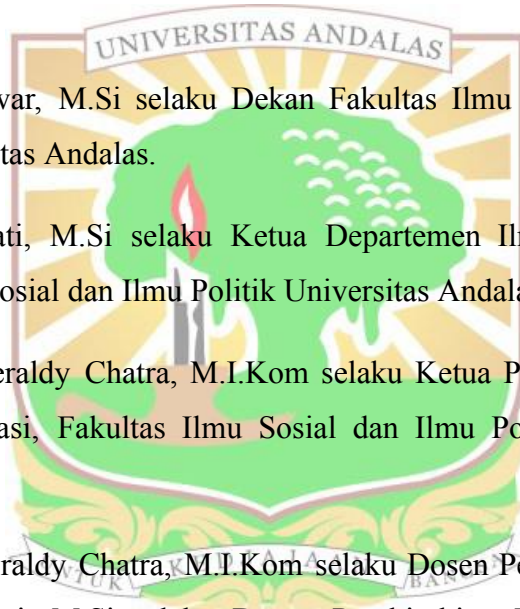
Fathul Ilham

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini bisa penulis selesaikan. Salawat beserta salam pada Nabi Muhammad SAW. Penulisan tesis yang berjudul “DINAMIKA EKSPRESI POLITIK DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Instagram @bintangemon Kampanye Digital Pemilu 2024)”. ini merupakan syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi.

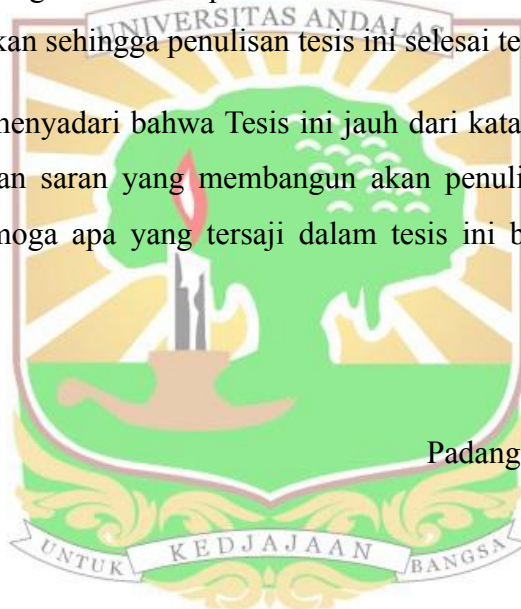
Saat melakukan penelitian penulis memperoleh banyak bantuan dari banyak pihak, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Azwar, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Sarmiati, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. Emeraldy Chatra, M.I.Kom selaku Ketua Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
4. Bapak Dr. Emeraldy Chatra, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Sarmiati, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.
5. Bapak Yuliandre Darwis, S.Sos Mass, Ph,D, Ibu Dr. Sarmiati, M.Si, Ibu Dr. Rahmi Surya Dewi M.Si selaku Dosen penguji yang memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Tenaga Kependidikan dan seluruh civitas akademik yang turut membantu penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan bantuan dari awal kuliah sampai penyelesaian tesis ini.



7. Pegawai dan Staff di Sekretariat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas atas kerjasama dan bantuan dalam proses administrasi perkuliahan, khususnya Kak Cici.
8. Kepada Ayah, dan Ibu yang senantiasa mendoakan penulis dan berjuang demi anaknya mewujudkan mimpinya. Kepada, Fathul Ifkar dan Fathul Ikram, saudara yang selalu memberikan semangat dan doa.
9. Rekan-rekan seperjuangan dari Program Magister Ilmu Komunikasi angkatan 2021, 2022 atas kekompakan, kepedulian, dan bantuannya.
10. Semua pihak yang membantu penulis baik dalam memberikan arahan, motivasi, masukan sehingga penulisan tesis ini selesai tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan lapang hati. Semoga apa yang tersaji dalam tesis ini bermanfaat untuk pembaca.



Padang, 27 Januari 2026



## ABSTRAK

Nama: Fathul Ilham

Proram Studi: Magister Ilmu Komunikasi

Judul: DINAMIKA EKSPRESI POLITIK DI MEDIA SOSIAL

(Studi Kasus Instagram @bintangemon Kampanye Digital Pemilu 2024)

Perkembangan media sosial telah merekonfigurasi praktik komunikasi politik dengan memperluas keterlibatan aktor non-politik dalam produksi dan sirkulasi pesan politik. Instagram, sebagai platform visual yang dominan di kalangan generasi muda, menjadi ruang penting bagi munculnya ekspresi politik berbasis budaya populer, salah satunya melalui konten satire. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pesan dan makna ekspresi politik dalam konten satire akun Instagram @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024 serta mengkaji respons audiens dalam ruang diskursus digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi konten, dokumentasi unggahan dan interaksi audiens, serta analisis wacana terhadap konten Reels bertema politik. Analisis data dilakukan secara tematik dengan merujuk pada teori mediatization of politics dan konsep partisipasi politik digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten satire @bintangemon dikonstruksi melalui logika media Instagram yang menekankan visualitas, ringkas, dan narasi keseharian, sehingga memungkinkan artikulasi kritik politik secara tidak langsung. Respons audiens memperlihatkan keterlibatan reflektif dan diskursif yang merepresentasikan bentuk partisipasi politik digital non-konvensional, terutama di kalangan Generasi Z. Temuan ini menegaskan bahwa ekspresi politik non-formal di media sosial berperan signifikan dalam membentuk kesadaran politik kritis selama periode kampanye digital.

Kata Kunci: ekspresi politik, media sosial, satire politik, Instagram, Pemilu 2024.



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>8</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>10</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>11</b>
<b>BAB I</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
<b>BAB II</b>	<b>10</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian Relevan	10
2.2 Kerangka Konseptual	19
2.2.1 Komunikasi Politik	19
2.2.2 Dinamika Ekspresi Politik	20
2.2.3 Kampanye Digital dan Strategi Komunikasi Politik	24
2.2.4 Media Sosial	26
2.2.5 Pemilu 2024	27
2.3 Kerangka Teoritis	28
2.3.1 Teori Mediatization of Politics	28
2.4 Kerangka Pemikiran	30
<b>BAB III</b>	<b>32</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>32</b>
3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Paradigma Penelitian	33
3.3 Informan Penelitian	34
3.4 Sumber Data	35
3.5 Metode Pengumpulan Data	36
3.5.1 Observasi	36
3.5.2 Wawancara	37
3.5.3 Dokumentasi	37
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.7 Uji Keabsahan Data	39
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
<b>BAB IV</b>	<b>42</b>

<b>DESKRIPSI LOKASI DAN INFORMASI PENELITIAN</b>	<b>42</b>
4.1 Biodata Bintang Emon	42
4.2 Kehidupan Pribadi Bintang Emon	42
4.3 Pendidikan Bintang Emon	44
4.4 Profil dan Karakteristik Akun @bintangemon	44
4.5 Konten Video Dewan Perwakilan Omel- Omel (DPO)	46
<b>BAB V</b>	<b>48</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>48</b>
5.1 Hasil Penelitian	48
5.1.1 Konstruksi Pesan Politik	48
5.1.2 Konstruksi Pesan Politik	48
5.1.3 Respons Audiens	56
5.2 Pembahasan	59
5.2.1 Makna dan Konstruksi Pesan Politik dalam Konten Satire @bintangemon Selama Kampanye Digital Pemilu 2024	59
5.2.2 Respons, Pemaknaan, dan Pengaruh Audiens terhadap Konten Politik @bintangemon dalam Ruang Diskursus Digital	65
<b>BAB VI</b>	<b>72</b>
<b>PENUTUP</b>	<b>72</b>
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>70</b>
LAMPIRAN	
TRANSKRIP WAWANCARA	75



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	10
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1 Profil Akun Instagram @bintangemon	44
Gambar 5.1 Reels IG #perihalpolitik 1	49
Gambar 5.2 Reels IG “Review ga singkat soal capres semalam”	50
Gambar 5.3 Reels IG “Mengapa saya sebaiknya tidak memilih ketua pinguin”	51
Gambar 5.4 Reels IG “Kenapa gw sebaiknya tidak memilih pasangan gemoy yang membuat warga bersedih ini?? :(”	52
Gambar 5.5 Reels IG “Saya memutuskan memilih no”	53
Gambar 5.6 Reels “Bagi infonya dongs untuk tidak memilih pasangan 01, apakah karena adanya ketakutan ‘slepet’ masuk kbbi???”	54
Gambar 5.7 Reels “Review ga singkat soal capres semalam”	55
Gambar 5.8 Komentar audiens di salah salah satu reels @bintangemon	55
Gambar 5.9 Komentar audiens di salah salah satu reels @bintangemon	56
Gambar 5.10 Komentar audiens di salah salah satu reels @bintangemon	57
Gambar 5.11 Komentar audiens di salah salah satu reels @bintangemon	59
Gambar 5.12 Komentar audiens di salah salah satu reels @bintangemon	59



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Instagram telah berkembang dari fungsi awalnya sebagai platform berbagi foto menjadi medium komunikasi digital yang multidimensi. Sebagai salah satu aplikasi berbasis visual paling populer di era media sosial, Instagram tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan estetika, tetapi juga untuk membangun identitas, membentuk opini publik, serta mengonstruksi representasi sosial dan budaya (Highfield & Leaver, 2016). Platform ini memfasilitasi produksi dan distribusi konten visual secara masif, sehingga berperan penting dalam membentuk narasi digital di berbagai ranah, termasuk gaya hidup, hiburan, aktivisme, dan wacana sosial lainnya.

Instagram menyediakan sarana bagi penggunanya untuk membangun representasi diri, memperluas jejaring sosial, dan menyampaikan pesan secara kreatif melalui foto, video pendek, serta fitur interaktif seperti Stories, Reels, dan Live. Keunggulan dalam aspek visual dan interaktivitas menjadikan Instagram bukan hanya media ekspresi personal, tetapi juga alat komunikasi publik yang strategis dalam berbagai konteks, termasuk promosi merek, advokasi sosial, dan penyebaran wacana tertentu (Marwick, 2015). Dengan struktur yang mendukung keterlibatan audiens secara real-time dan algoritma yang memperkuat visibilitas konten, Instagram berfungsi sebagai ruang diskursif yang turut memengaruhi bagaimana pesan diproduksi, disebarluaskan, dan diterima dalam ekosistem komunikasi digital saat ini.

Transformasi komunikasi politik digital sangat dirasakan oleh Generasi Z, yaitu kelompok demografis yang lahir dan tumbuh bersama perkembangan internet dan media sosial. Sebagai digital natives, Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi politik, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan merespons konten politik di ruang digital. Karakteristik Gen Z yang cenderung menyukai konten visual, ringkas, dan mudah dipahami menjadikan media sosial sebagai medium utama dalam membentuk

kesadaran politik mereka. Dalam konteks Indonesia, Generasi Z dan milenial mencakup sekitar 52,3% dari total pemilih pada Pemilu 2024 (Katadata, 2024), sehingga menjadikan kelompok ini sebagai kekuatan politik yang strategis. Pada Pemilu 2024, platform media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu kanal yang paling intens digunakan dalam penyebaran pesan politik karena kemampuannya menghadirkan konten audiovisual yang interaktif, cepat, dan dekat dengan keseharian generasi muda. Kondisi ini mendorong munculnya bentuk ekspresi politik yang lebih kreatif, edukatif, dan tidak selalu disampaikan melalui bahasa politik formal.

Sosok Bintang Emon muncul sebagai salah satu figur publik non-politik yang secara konsisten menyampaikan kritik sosial dan politik melalui media sosial, khususnya Instagram, selama masa Pemilu 2024. Sebagai seorang komika dan content creator, Bintang Emon berani menghadirkan konten politik di tengah iklim kampanye digital dengan menggunakan pendekatan satire dan humor yang ringan namun bermuatan edukatif. Konten-konten yang disajikannya mendapatkan respons positif dari audiens, terutama Generasi Z, karena mampu menjelaskan isu politik, hukum, dan keadilan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kelompok yang sebelumnya cenderung apatis atau kurang memahami politik. Pemilihan Instagram sebagai fokus penelitian didasarkan pada intensitas penggunaan platform ini selama Pemilu 2024, serta konsistensi Bintang Emon dalam memusatkan distribusi konten politiknya melalui Instagram. Berbeda dengan aktor politik formal atau figur publik lain yang terafiliasi dengan kepentingan tertentu, Bintang Emon memosisikan diri sebagai figur independen yang tidak terikat pada partai politik maupun kandidat tertentu. Posisi ini menjadikannya sebagai political cultural influencer, yaitu aktor non-politik yang mampu membentuk opini dan kesadaran politik melalui narasi digital yang relevan, membumi, dan dekat dengan pengalaman generasi muda. Dengan demikian, Bintang Emon menjadi objek penelitian yang signifikan untuk mengkaji dinamika ekspresi politik Gen Z dalam kampanye digital Pemilu 2024 melalui media sosial Instagram.

Pada masa kampanye Pemilu 2024, Bintang Emon tampil sebagai suara alternatif yang merepresentasikan ekspresi politik masyarakat, khususnya generasi



muda, di luar jalur politik formal. Melalui konten satire dan video monolog yang disebarluaskan secara konsisten di Instagram, Bintang Emon menyuarakan berbagai keresahan publik terkait praktik politik transaksional, disinformasi, serta polarisasi sosial yang menguat selama masa pemilu. Meskipun tidak secara eksplisit mengarahkan audiens untuk memilih kandidat tertentu, narasi yang dibangun menekankan pada logika kritis, etika politik, dan kesadaran publik terhadap dinamika demokrasi. Temuan survei Indikator Politik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa Bintang Emon termasuk tokoh yang dinilai oleh Generasi Z mampu membantu mereka memahami isu-isu pemilu secara lebih kritis dan menyenangkan. Hal ini memperlihatkan munculnya bentuk ekspresi politik non-konvensional yang tidak bergantung pada posisi struktural dalam partai politik, melainkan dibangun melalui kredibilitas personal, kepercayaan audiens, serta intensitas interaksi digital di platform Instagram.

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu untuk berbagi pesan, gagasan, dan informasi. Proses komunikasi ini terjadi melalui berbagai saluran, baik verbal maupun nonverbal, serta dapat berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa (McQuail, 2020). Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi telah menghadirkan berbagai model yang menjelaskan bagaimana pesan dikodekan, dikirim, diterima, dan diinterpretasikan oleh audiens, sehingga membantu dalam memahami efektivitas suatu proses komunikasi.

Model komunikasi yang sangat berpengaruh adalah model Lasswell (1948), yang merumuskan komunikasi melalui lima elemen utama: "*Who says what, in which channel, to whom, with what effect.*" Model ini menggambarkan bahwa komunikasi melibatkan tidak hanya pengirim dan penerima pesan, tetapi juga media yang digunakan serta dampak yang dihasilkan dari komunikasi tersebut. Pemahaman model ini sangat relevan dalam berbagai bidang seperti politik, bisnis, dan media, di mana efektivitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai.



Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam komunikasi massa. Sebelumnya bersifat satu arah dengan audiens sebagai penerima pasif, kini teknologi digital memungkinkan interaksi dua arah. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi media utama yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam diskusi publik (Awaliyah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Hal ini juga berdampak besar pada komunikasi politik. Kehadiran media sosial mengubah pola komunikasi politik dari yang bersifat top-down menjadi lebih partisipatif (Sarjito, 2024). Partai politik, kandidat, dan masyarakat dapat menyuarakan aspirasi, menyampaikan kritik, dan membangun citra melalui strategi digital.

Peran media dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat sangat penting dalam konteks komunikasi politik. Kajian komunikasi politik membahas cara penyampaian pesan politik, respons audiens, serta peran media dalam proses demokrasi (Nimmo, 2011). Seiring dengan kemajuan teknologi digital, komunikasi politik tidak lagi terbatas pada media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, melainkan juga merambah ranah digital, khususnya media sosial. Kehadiran media sosial mengubah pola komunikasi politik dari yang bersifat top-down menjadi lebih partisipatif, memberikan kesempatan lebih luas bagi individu untuk terlibat dalam diskusi politik dan memengaruhi opini publik (Sarjito, 2024).

Kampanye digital kini menjadi bagian utama dari strategi politik modern. Menurut laporan We Are Social & Hootsuite (2024), lebih dari 167 juta orang di Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi ekspresi politik dan pembentukan opini publik. Salah satu tantangan yang muncul dari dinamika ini adalah polarisasi dan disinformasi. Studi Mafindo menunjukkan bahwa lebih dari 60% hoaks yang beredar selama Pemilu 2024 berkaitan dengan isu politik (Kompas, 2024).

Bentuk-bentuk kampanye politik juga semakin kreatif. Kandidat menggunakan format daily vlog, reels, tantangan TikTok, dan visual yang emosional untuk membangun keterhubungan dengan pemilih muda. Influencer, akun satir, hingga kreator konten seperti Bintang Emon ikut berperan dalam

lanskap ini, menandai pergeseran dari dominasi elite politik menuju keterlibatan publik yang lebih horizontal (Castells, 2012; Munger, 2020).

Maraknya kampanye digital pada Pemilu 2024 menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan tidak hanya oleh aktor politik formal, tetapi juga menjadi ruang ekspresi politik bagi berbagai jenis akun dan pengguna. Kandidat politik, akun satir seperti @Nurhadi\_Aldo (Hariyanti & Yustitia, 2020), serta figur publik non-politik seperti Bintang Emon menjadi bagian dari ekosistem komunikasi politik digital yang semakin kompleks.

Terjadi perubahan pendekatan dalam strategi kampanye, dari sekadar menyampaikan program kerja menjadi membangun keterlibatan dengan pemilih melalui video pendek di platform seperti TikTok dan Instagram Reels. Kandidat yang berhasil memanfaatkan kampanye digital adalah mereka yang mampu menciptakan tren, tantangan, atau hashtag yang menjadi viral, sebagaimana terlihat pada beberapa calon anggota legislatif yang menggunakan format “*daily vlog*” untuk menampilkan aktivitas kampanye secara lebih personal dan autentik (We Are Social & Hootsuite, 2024).

Kampanye digital kini menjadi bagian utama dari strategi politik modern. Menurut laporan We Are Social & Hootsuite (2024), lebih dari 167 juta orang di Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi ekspresi politik dan pembentukan opini publik. Salah satu tantangan yang muncul dari dinamika ini adalah polarisasi dan disinformasi. Studi Mafindo menunjukkan bahwa lebih dari 60% hoaks yang beredar selama Pemilu 2024 berkaitan dengan isu politik (Kompas, 2024).

Bentuk kampanye politik mengalami peningkatan dalam hal kreativitas, dengan kandidat memanfaatkan format seperti vlog harian, reels, tantangan TikTok, dan konten visual bernuansa emosional guna membangun kedekatan dengan pemilih muda. Influencer, akun satir, hingga kreator konten seperti Bintang Emon ikut berperan dalam lanskap ini, menandai pergeseran dari dominasi elite politik menuju keterlibatan publik yang lebih horizontal (Castells, 2012; Munger, 2020).

Penelitian oleh Rosemelba dan Indinabila (2024) menelaah konten Instagram Bintang Emon menggunakan pendekatan *semiotika Peirce*. Studi tersebut menunjukkan bahwa bentuk komunikasi *satire* yang digunakan Emon mampu mengungkapkan kritik terhadap gaya politik pemerintahan secara simbolik namun mengena. Peneliti menemukan bahwa humor dan tanda-tanda visual yang digunakan bukan hanya sekadar hiburan, melainkan membentuk persepsi publik terhadap praktik politik melalui cara yang reflektif dan mudah dipahami oleh audiens muda.

Kajian lain oleh Ramadhan dan Achmad (2023) mengamati gaya bahasa humor dalam konten satire politik di Instagram. Temuan mereka menunjukkan bahwa penggunaan bahasa visual dan simbolik yang dikemas dalam narasi ringan justru lebih efektif dalam menyampaikan kritik politik kepada Gen Z. Strategi komunikasi yang bersifat personal dan menghibur dinilai lebih mampu menggerakkan pemikiran kritis dibanding kampanye politik konvensional yang formal dan penuh jargon. Studi-studi ini memperkuat pentingnya menelaah dinamika ekspresi politik non-formal yang tumbuh pesat di media sosial selama Pemilu 2024.

Penelusuran terhadap literatur dan studi-studi terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian besar fokus penelitian masih terpusat pada isu disinformasi, strategi pemasaran politik, atau pengaruh media digital terhadap opini publik secara umum. Padahal, fenomena ekspresi politik yang berkembang di media sosial seperti penggunaan meme, video pendek, narasi personal, hingga partisipasi dalam tren digital mewakili bentuk komunikasi politik baru yang belum banyak dibahas secara mendalam, terutama dalam konteks Pemilu 2024 di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah penelitian sebelumnya, penelitian ini diberi judul “Dinamika Ekspresi Politik di Media Sosial : Studi Kasus Instagram @bintangemon dalam Kampanye Digital Pemilu 2024”.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi konten visual yang ditampilkan dalam akun Instagram @bintangemon, tetapi juga mengkaji secara kritis makna, pola, dan dinamika ekspresi politik digital yang

dikonstruksi melalui gaya satire dan humor oleh aktor non-politik. Pemilihan Bintang Emon sebagai objek penelitian memiliki urgensi akademik karena ia merepresentasikan bentuk ekspresi politik non-formal yang independen, konsisten, dan memiliki daya jangkau signifikan di kalangan Generasi Z selama masa Pemilu 2024. Selain itu, pemilihan Instagram sebagai konteks media penelitian didasarkan pada perannya sebagai platform utama dalam distribusi dan konsumsi konten politik generasi muda, serta sebagai ruang interaksi digital yang memungkinkan terbentuknya diskursus politik yang lebih cair dan partisipatif. Berbeda dari sebagian besar studi terdahulu yang menitikberatkan pada strategi kampanye formal, propaganda digital, atau aktor politik institusional, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah berupa perspektif alternatif dalam kajian komunikasi politik digital, khususnya dalam memahami bagaimana ekspresi politik non-formal dan kreatif mampu memengaruhi pemahaman serta kesadaran politik Generasi Z melalui interaksi di ruang digital.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana makna dan konstruksi pesan politik yang dikomunikasikan melalui konten satire @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024?
2. Bagaimana audiens memaknai serta merespons konten politik yang disajikan akun @bintangemon dalam ruang diskursus digital?

Rumusan masalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk visual ekspresi politik yang ditampilkan, tetapi lebih jauh menekankan pada makna dan konstruksi pesan politik yang dibangun, serta bagaimana audiens memaknai dan meresponsnya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis ekspresi politik di media sosial yaitu:

1. Untuk menganalisis makna serta konstruksi pesan politik yang dibangun dalam konten satire @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024, menggunakan perspektif mediatization dan analisis wacana/semiotika.
2. Untuk menganalisis bagaimana audiens memaknai, merespons, dan menginterpretasikan pengaruh konten politik @bintangemon dalam ruang diskursus digital, berdasarkan konsep *political expression*, digital citizenship, dan partisipasi politik digital.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk ekspresi politik di media sosial, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi politik, khususnya dalam memahami peran media sosial sebagai ruang ekspresi politik di era digital. Dengan menganalisis bentuk ekspresi politik yang berkembang selama Pilkada 2024, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi teori komunikasi politik digital, terutama terkait konsep partisipasi politik, diskursus publik, dan pengaruh algoritma media sosial terhadap opini politik masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru terhadap teori agenda setting dan framing dalam konteks komunikasi politik digital, di mana media sosial semakin berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat dan isu politik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam memahami dinamika komunikasi politik di media sosial, khususnya selama kampanye digital Pemilu 2024. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi digital yang lebih efektif, etis, dan responsif terhadap karakteristik audiens muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan literasi digital masyarakat dalam menyikapi konten politik di media sosial, sehingga pengguna dapat lebih



kritis dalam menilai informasi dan lebih bijak dalam berpartisipasi dalam diskursus politik digital.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu memberikan landasan konseptual dan empiris yang penting dalam mendukung arah dan fokus studi ini. Temuan-temuan tersebut membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang relevan dalam analisis ekspresi politik digital. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga memberikan gambaran mengenai tren, pola, dan strategi yang digunakan oleh aktor politik dalam memanfaatkan media digital. Berikut beberapa penelitian terkait yang dapat dijadikan bahan rujukan dan pembandingan.

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Rosemelba & Indinabila (2024)	Analisis Semiotika pada Konten Komedi Bintang Emon Terkait Gaya Politik Pemerintah Indonesia melalui Instagram	Humor dan simbol visual Bintang Emon dianggap efektif menyampaikan kritik politik yang relatable oleh publik muda	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus terhadap konten komedi politik Bintang Emon di Instagram sebagai bentuk ekspresi politik non-konvensional</li> </ul> Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki</li> </ul>



No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				kesamaan dalam fokus terhadap konten komedi politik Bintang Emon di Instagram sebagai bentuk ekspresi politik non-konvensional.
2.	Ismail Zaky Al Fatih, Rachmatsyah Adi Putera, Zahri Hariman Umar (Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional, 2024)	Peran Algoritma Media Sosial dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu	Penelitian ini menemukan propaganda digital di media sosial digunakan untuk mempengaruhi opini publik, terutama selama pemilihan umum dengan memanfaatkan tagar, bot, akun palsu, serta teknik retorika dan psikologi emosional. Penggunaan tagar membuat	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada strategi komunikasi politik pada akun media sosial</li> <li>• Fokus analisis yaitu pada media sosial dan kampanye pemilu 2024.</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, sedangkan penelitian yang</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			<p>percakapan menjadi trending topic, sementara bot dan akun palsu untuk menyebarkan pesan dengan cepat dan luas.</p>	<p>dikaji peneliti menggunakan kualitatif studi kasus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Media sosial yang dianalisis lebih banyak, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti lebih spesifik yaitu Instagram.</li> <li>Temuan penelitian ini lebih mengarah pada strategi komunikasi politik media sosial seperti penggunaan tagar, bot, dan akun palsu. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti tidak hanya berfokus pada strategi</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				komunikasi politik tapi juga bentuk-bentuk ekspresi politik dan respon publik di akun instagram.
3.	Ramadhan & Achmad (2023)	Gaya Bahasa Humor Satire Politik di Instagram dalam Membangun Kesadaran Politik Generasi Muda.	Gaya Bahasa Humor Satire Politik di Instagram dalam Membangun Kesadaran Politik Generasi Muda.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi ini juga menyoroti penggunaan humor dan satire di media sosial sebagai strategi komunikasi politik yang efektif terhadap generasi muda.</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi ini juga menyoroti penggunaan humor dan satire di media sosial sebagai strategi komunikasi politik yang</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				efektif terhadap generasi muda.
4.	Juwika Afrita (Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, 2024)	Pemilu 2024: Meninjau dampak kampanye media sosial terhadap partisipasi politik	Kampanye pemilu 2024 sangat aktif di berbagai platform media sosial, memicu perkembangan teknologi dan era digitalisasi yang pesat. Namun, ada tantangan seperti informasi hoax yang dapat merusak citra calon lawan politik dan harus diwaspadai dalam penggunaan media digital untuk kampanye.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Fokus analisis yaitu pada media sosial dan kampanye pemilu 2024.</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dan studi literatur, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menggunakan kualitatif studi kasus saja.</li> <li>Media sosial yang dianalisis lebih banyak, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti lebih spesifik yaitu Instagram.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan penelitian ini hanya sebatas dampak positif dan negatif media sosial pada komunikasi politik.</li> </ul> <p>Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menganalisis lebih spesifik bentuk-bentuk ekspresi politik, strategi komunikasi politik dan respon publik di Instagram.</p>
5.	Loso Judijanto, Hilarius Wandan, Nur Ayu, Andri Triyantoro, Suroso	Pengaruh politik identitas dan penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik	Temuan ini menggarisbawahi potensi transformatif media sosial dalam membentuk perilaku politik, sekaligus	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus analisis yaitu pada media sosial dalam politik.</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	(Jurnal Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora, 2024)	digital pemilih milenial dan gen z di Indonesia	menyoroti risiko seperti misinformasi dan polarisasi.	<p>metode kuantitatif survei cross sectional, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menggunakan kualitatif studi kasus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media sosial yang dianalisis lebih banyak, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti lebih spesifik yaitu Instagram.</li> <li>• Temuan penelitian ini belum memaparkan perilaku politik yang seperti apa karena data berbasis angka. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				menganalisis lebih spesifik bentuk-bentuk ekspresi politik, strategi komunikasi politik dan respon publik di Instagram.
6.	Nabila Chairunnisa (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2024)	Media sosial dan partisipasi politik: Pengaruh media sosial Instagram terhadap partisipasi politik Karang Taruna Tebet Timur periode 2021-2026 pada PILPRES 2024	Media sosial Instagram berpengaruh signifikan tetapi kecil terhadap tingkat partisipasi politik Karang Taruna Tebet Timur periode 2021-2026 pada PILPRES 2024.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Fokus analisis yaitu pada media sosial dan kampanye pemilu 2024.</li> <li>Media sosial yang dikaji sama yaitu Instagram.</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menggunakan</li> </ul>



No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				<p>kualitatif studi kasus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan penelitian ini sekedar mengukur pengaruh berbasis angka.</li> </ul> <p>Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menganalisis lebih spesifik bentuk-bentuk ekspresi politik, strategi komunikasi politik dan respon publik di Instagram.</p>

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan di atas, penelitian ini lebih komprehensif namun spesifik, mengkaji satu media sosial akan tetapi dianalisis menyeluruh. Ekspresi politik, strategi komunikasi politik dan respon publik pada media sosial Instagram yang mana media sosial tersebut penyebaran informasi lebih luas dibandingkan dengan WhatsApp. Dengan demikian, studi ini dapat dibangun di atas fondasi yang kuat serta mengisi celah-celah yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Komunikasi Politik**

Komunikasi politik adalah segala bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan politik atau berdampak pada lingkungan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung (McNair, 2018). Pada konteks kontemporer, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah merevolusi pola komunikasi politik, memungkinkan politisi untuk menjangkau konstituen secara langsung tanpa perantara media tradisional (Chadwick, A, 2017). Menurut pendapat dari Boulianne & Theocharis (2018) komunikasi politik digunakan berbagai pihak untuk berkomunikasi tentang kepentingan politik melalui media tradisional maupun digital, dengan tujuan membangun makna bersama dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian, transformasi komunikasi politik dan media sosial memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi.

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan mendiskusikan konten secara mandiri dan interaktif (Salma, 2019). Karakteristik ini menjadikan media sosial bukan sekadar alat komunikasi baru, melainkan pengembangan dari web 2.0 yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat dan luas, termasuk dalam konteks politik (Dafrizal et al., 2024). Oleh karena itu, media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam strategi komunikasi politik.

Kehadiran media sosial menyebabkan pergeseran paradigma dalam kampanye politik, di mana politisi dan partai politik dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat, membentuk opini publik, serta menggalang dukungan secara real-time (Daherman & Wulandari, 2024). Media sosial juga memungkinkan politisi untuk menyampaikan pesan politik yang lebih personal dan segmented, sehingga dapat menarik simpati dan partisipasi publik secara lebih efektif (Papaioannou, 2021). Media sosial memiliki kekuatan dalam memengaruhi opini publik dan mempercepat proses penggalangan dukungan politik (Papaioannou, 2021). Melalui fitur interaktif

seperti komentar, like, dan share, masyarakat dapat memberikan feedback secara langsung, berpartisipasi dalam diskusi politik, serta menyebarkan informasi politik ke jaringan yang lebih luas (Rahyadi, 2019). Hal ini menempatkan media sosial sebagai ruang demokrasi baru yang mendorong partisipasi aktif warga negara dalam proses politik.

Pemanfaatan media sosial oleh partai politik dan politisi menjelang Pemilu 2024 di Indonesia terbukti sangat efektif dalam membangun citra, meningkatkan elektabilitas, serta menjangkau dan berinteraksi langsung dengan pemilih. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilgiler et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter (sekarang X), sangat efektif dalam menyampaikan pesan politik, menyerap aspirasi publik, dan membangun komunikasi dua arah antara politisi dan masyarakat. Konten yang menarik, seperti video, infografis, dan caption yang relevan, dapat meningkatkan respons dan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu politik (Daherman & Wulandari, 2024). Namun demikian, media sosial membawa banyak manfaat, seperti memperluas jangkauan komunikasi politik dan meningkatkan partisipasi publik, terdapat tantangan seperti penyebaran hoaks, polarisasi, dan manipulasi opini. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam komunikasi politik harus diimbangi dengan literasi digital dan strategi komunikasi yang etis.

Fenomena ini melahirkan ekosistem media yang hibrid, di mana logika media lama dan baru saling berinteraksi dalam pembentukan opini publik. Namun demikian, transformasi ini juga membawa tantangan baru seperti penyebaran disinformasi dan meningkatnya polarisasi politik. Menurut Tucker et al. (2020), apat mengganggu kualitas demokrasi. Oleh karena itu, komunikasi politik saat ini tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai arena kontestasi informasi di tengah lanskap digital yang dinamis.

### **2.2.2 Dinamika Ekspresi Politik**

Dinamika ekspresi politik merujuk pada perubahan dan perkembangan cara individu atau kelompok mengungkapkan pandangan, sikap, dan

partisipasi mereka terhadap isu-isu politik seiring waktu (Theocharis dan van Deth, 2018). Menurut Ummulia Hasanah (2025), dinamika ekspresi politik di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh peran generasi muda dan media sosial, yang membuat pola komunikasi politik menjadi lebih cair, interaktif, dan responsif terhadap isu-isu aktual. Selain itu, Sitikholifah (2025) menegaskan bahwa dinamika ekspresi politik juga mencerminkan tingkat kebebasan dan keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan kritik serta tuntutan terhadap pemerintah, sehingga menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas demokrasi di suatu negara. Oleh karena itu, memahami dinamika ekspresi politik menjadi penting untuk melihat bagaimana masyarakat terlibat dalam kehidupan politik di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Di era digital, ekspresi politik juga mengalami percepatan dan perluasan jangkauan, yang tidak hanya memungkinkan partisipasi yang lebih luas tetapi juga menimbulkan berbagai macam risiko (Tufekci, 2023), antara lain:

1. Penyebaran Hoaks dan Disinformasi

Era digital membawa tantangan baru dalam membangun etika politik, terutama munculnya hoaks yang dapat mempengaruhi opini publik dan keputusan politik. Penyebaran informasi yang tidak akurat secara masif dapat merusak kepercayaan publik dan integritas proses politik.

2. *Cyberbullying* dan Serangan Personal

Serangan personal secara online terhadap politisi atau pendukung politik tertentu menjadi fenomena umum yang dapat merusak iklim politik yang sehat. Praktik ini sering menggantikan debat substansial tentang kebijakan dengan serangan karakter yang tidak relevan.

3. Polarisasi di Media Sosial

Platform digital sering kali memicu polarisasi di antara pendukung kandidat, menciptakan perpecahan sosial yang dapat merugikan masyarakat dalam jangka panjang. Algoritma media sosial yang

cenderung menciptakan bubble informasi turut berkontribusi pada masalah ini.

#### 4. Penggunaan Data Pribadi

Pada era digital, data pribadi sering digunakan untuk menargetkan audiens tertentu dalam kampanye politik. Penggunaan data ini menghadirkan dilema etis terkait privasi dan persetujuan penggunaan data.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat menunjukkan bahwa kemunduran suatu bangsa sering kali disebabkan oleh runtuhnya etika politik di kalangan elit penguasa (Arditama et al., 2024). Oleh karena itu, bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki keteguhan etika politik, di mana pejabat publik menjadi teladan dan tidak mentoleransi penyimpangan moral dalam pemerintahan.

Dinamika ekspresi politik di era digital merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan perubahan struktur komunikasi politik global dari berbagai macam risiko. Dengan demikian, muncul fenomena seperti *political expression*, *digital citizenship*, *clicktivism*, dan *slacktivism* yang kini menjadi karakteristik umum dalam partisipasi politik digital, termasuk di Indonesia (Suryani & Wulandari, 2020), antara lain:

##### a. *Political Expression*

*Political expression* dalam konteks digital merujuk pada segala bentuk komunikasi atau aksi yang bertujuan menyampaikan pendapat atau sikap politik melalui media digital. Ini mencakup unggahan di media sosial, partisipasi dalam diskusi daring, hingga pembuatan konten seperti meme politik atau video kampanye. Dalam lingkungan digital, *political expression* memiliki kekuatan viralitas yang tinggi dan dapat menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat (Loader & Mercea, 2011). Menurut penelitian oleh Siregar (2020), media sosial menjadi sarana utama bagi masyarakat urban dalam mengekspresikan sikap politik mereka, terutama menjelang pemilu. Hal ini memperkuat peran media



digital sebagai ruang demokratis baru, meskipun tetap perlu diwaspadai terhadap penyalahgunaan informasi.

b. *Digital Citizenship*

*Digital citizenship* adalah kemampuan dan kesadaran warga negara dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab, etis, dan aktif. Dalam konteks politik, digital citizenship melibatkan literasi digital, kemampuan memilah informasi, serta partisipasi aktif dalam diskursus publik secara online (Ribble, 2011). Menurut studi dari Madani et al. (2025), literasi digital di kalangan generasi muda Indonesia masih bervariasi dan perlu ditingkatkan agar partisipasi politik digital tidak sekadar menjadi bentuk konsumsi informasi, tetapi juga kontribusi yang bermakna dalam diskursus publik. Warga negara digital yang baik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang kritis dan konstruktif. Kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik yang marak di ruang digital.

c. *Clicktivism*

*Clicktivism*, atau aktivisme klik, menggambarkan bentuk partisipasi politik atau sosial yang dilakukan secara instan dan minimal di dunia maya, seperti menandatangani petisi online, menyukai atau membagikan konten politik di media sosial. Meskipun sering dikritik sebagai bentuk keterlibatan yang dangkal, *clicktivism* tetap memiliki potensi untuk menciptakan kesadaran dan membentuk opini publik terhadap isu-isu tertentu (Morozov, 2009; Hasna, 2022). Misalnya, kampanye #BlackLivesMatter atau #SavePalestine banyak mendapatkan dukungan global melalui tindakan digital yang sederhana, namun berdampak pada opini publik secara luas. Di Indonesia, fenomena ini sering terlihat dalam dukungan terhadap isu-isu seperti revisi UU KPK, omnibus law, hingga aksi #GejayanMemanggil.

d. *Slacktivism*

*Slacktivism* merupakan istilah yang lebih kritis terhadap bentuk aktivisme digital yang dianggap pasif atau tidak berdampak langsung terhadap perubahan nyata. Aksi seperti mengganti foto profil untuk menunjukkan solidaritas atau membagikan tagar tanpa tindak lanjut konkret dianggap sebagai bagian dari slacktivism. Morozov (2009) mengkritik fenomena ini karena berpotensi memberi ilusi partisipasi tanpa aksi nyata. Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa slacktivism dapat menjadi langkah awal menuju keterlibatan yang lebih dalam, terutama jika diikuti oleh tindakan lanjutan di dunia nyata (Rotman et al., 2011). Slacktivism dapat menjadi langkah awal keterlibatan politik, terutama bagi generasi muda yang baru mulai menyadari pentingnya partisipasi publik (Amalia et al., 2025). Namun, agar berdampak nyata, bentuk ekspresi ini perlu diikuti oleh aksi kolektif yang lebih substansial.

Dalam penelitian ini, ekspresi politik dipahami sebagai segala bentuk komunikasi, simbol, atau tindakan yang digunakan individu maupun kelompok untuk menyampaikan pandangan, sikap, dan keterlibatan politiknya di ruang publik. Ekspresi ini dapat muncul dalam bentuk verbal, visual, maupun digital, mulai dari opini, satire, hingga aksi simbolik di media sosial. Dengan demikian, ekspresi politik tidak hanya dipandang sebagai tampilan luar (konten visual), tetapi juga sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan posisi, identitas, dan sikap politik aktor maupun audiens dalam ruang digital.

### **2.2.3 Kampanye Digital dan Strategi Komunikasi Politik**

Kampanye digital adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dan terorganisasi, bertujuan menciptakan efek tertentu pada audiens dalam periode tertentu, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan platform digital seperti website, blog, dan media sosial (Bilgiler et al., 2022). Terdapat berbagai alasan mengenai kampanye digital yang memungkinkan pesan politik menjangkau khalayak luas secara cepat, interaktif, dan efisien, serta memberi peluang bagi kandidat atau partai politik untuk membangun



citra, menyebarkan visi-misi, dan berinteraksi langsung, yaitu (Weninggalih, R., & Fuady, I., 2021):

- a. Menjangkau audiens yang luas secara cepat dan hemat biaya.
- b. Membangun hubungan langsung dengan konstituen.
- c. Melakukan segmentasi dan micro-targeting berdasarkan preferensi individu pemilih.

Strategi komunikasi politik digital meliputi pemilihan platform yang tepat (misal: Facebook, Instagram, Twitter, YouTube), pembuatan konten yang menarik (video, infografis, live streaming), serta pemanfaatan fitur interaktif seperti polling dan direct message untuk membangun keterlibatan audiens (Parameswari, D. M., 2024). Strategi komunikasi politik di era digital tidak lagi hanya soal menyampaikan pesan, melainkan juga membentuk narasi, membangun keterlibatan, dan mengelola persepsi publik. Beberapa pendekatan strategi yang umum digunakan antara lain (Juliswara, R., & Muryanto, E., 2022):

- a. Strategi 4C: *Content, Context, Connection, Conversation*.
- b. *Framing dan agenda setting*: Pengemasan pesan kampanye agar lebih menarik dan menonjol.
- c. *Personal branding* politik: Penggunaan media sosial untuk membentuk citra personal kandidat.

Penelitian yang dilakukan oleh Parameswari, D. M. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam kampanye politik secara signifikan mengubah perilaku pemilih, menstimulasi partisipasi politik aktif, dan mempengaruhi arah kampanye politik. Dengan demikian, kandidat yang mampu menyajikan informasi akurat dan dapat dipercaya di media sosial memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan elektabilitasnya, sedangkan literasi digital masyarakat menjadi faktor penting dalam menghadapi konten hoaks dan polarisasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik harus memperhatikan aspek literasi digital, transparansi, dan keadilan akses agar pesan kampanye dapat diterima secara luas dan tidak menimbulkan disinformasi.

#### 2.2.4 Media Sosial

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah lanskap politik global, termasuk di Indonesia dalam menggunakan media sosial. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, serta konten multimedia melalui jaringan internet (Cinelli, 2020). Kehadiran media sosial telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan membangun jejaring sosial, karena memungkinkan interaksi tanpa batasan ruang dan waktu, baik secara personal maupun dalam komunitas virtual. Media sosial telah menjadi arena utama dalam ranah politik Indonesia, khususnya pada Pemilu 2024, di mana platform digital seperti Instagram, X (Twitter), Facebook, dan TikTok memainkan peran strategis dalam membentuk opini publik, memobilisasi pemilih, serta memfasilitasi komunikasi politik dua arah antara kandidat dan masyarakat (Jayus et al., 2024). Tren ini semakin kuat menjelang Pemilu 2024 di Indonesia, di mana 90% politisi menggunakan media sosial untuk kampanye, dan 85% pemilih mencari informasi politik dari media sosial (STIKOSA-AWS, 2024).

Pergerakan politik pada media sosial mencakup aktivitas seperti kampanye digital, perdebatan isu kebijakan, penyebaran opini publik, hingga mobilisasi massa. Platform media sosial menjadi ruang baru yang memungkinkan masyarakat dan politisi terlibat langsung dalam proses politik, menciptakan ritme dan arah perubahan politik yang sangat cepat dan tidak selalu terduga (Ayunda et al., 2024). Namun demikian, pergerakan ini juga memunculkan tantangan serius berupa polarisasi politik, penyebaran disinformasi, serta pembentukan ruang gema (echo chamber) yang dapat mengancam kualitas demokrasi (Ramara et al., 2025). Selain itu, terdapat fenomena yang bernama astroturfing, di mana manipulasi opini publik dilakukan secara terstruktur untuk menciptakan kesan dukungan atau penolakan massal terhadap isu tertentu. Tucker et al. (2018) menjelaskan bahwa disinformasi di media sosial tidak hanya menciptakan kebingungan, tetapi juga melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi demokratis.

Penelitian Fatih et al. (2024) menunjukkan bahwa fenomena *astroturfing* semakin marak menjelang Pemilu, di mana aktor politik menggunakan media sosial untuk membentuk opini publik secara terorganisir melalui akun palsu dan penyebaran informasi palsu.

Hal tersebut dapat diatasi dengan menekankan pentingnya reformasi sistem informasi digital, serta perlunya keterlibatan lintas sektor pemerintah, platform media sosial, akademisi, dan masyarakat sipil untuk menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat, terbuka, dan inklusif. Afrita (2024) menekankan bahwa media sosial dapat memperluas partisipasi dan akses informasi politik, namun polarisasi, disinformasi, dan serangan antar pihak membuat deliberasi demokratis sulit tercapai, sehingga diperlukan reformasi sistem informasi digital dan keterlibatan lintas sektor untuk menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat, terbuka, dan inklusif. Dengan demikian, upaya pemulihan ruang digital yang sehat harus menjadi agenda bersama dalam merawat demokrasi di era digital ini.

#### **2.2.5 Pemilu 2024**

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah mekanisme formal dalam sistem demokrasi yang digunakan untuk memilih wakil rakyat dan pemimpin pemerintahan secara langsung oleh rakyat. Pemilu 2024 di Indonesia merupakan instrumen penting untuk mewujudkan kedaulatan rakyat, membentuk pemerintahan yang sah, serta menjadi sarana utama dalam pergantian kekuasaan secara demokratis. Pemilu dipahami sebagai arena pertarungan politik yang mempertemukan berbagai aktor dan kepentingan, di mana keberhasilan kandidat sangat dipengaruhi oleh modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi yang dimiliki. Modal politik berhubungan dengan dukungan dari masyarakat dan kekuatan politik lain, modal sosial terkait tingkat kepercayaan dan relasi dengan pemilih, serta modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya finansial yang diperlukan untuk kampanye dan membangun jaringan dukungan.

Pemilu 2024 juga diwarnai oleh perubahan lanskap politik, terutama dengan meningkatnya jumlah pemilih muda (Gen Z dan milenial) yang

diproyeksikan mencapai hampir 60% dari total pemilih. Kelompok ini dikenal dinamis, adaptif, dan responsif terhadap isu-isu politik serta sangat dipengaruhi oleh media sosial dalam menentukan preferensi politik mereka. Peran media sosial semakin sentral dalam proses kampanye, distribusi informasi politik, dan pembentukan opini publik, sehingga memperkuat karakteristik pemilu yang semakin digital dan partisipatif.

Pelaksanaan Pemilu 2024 tetap mengacu pada asas-asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Menurut Norris (2020), pemilu yang demokratis harus memenuhi prinsip integritas, inklusivitas, dan akuntabilitas yang menjamin keterwakilan serta kepercayaan masyarakat terhadap hasilnya. Namun demikian, tantangan serius juga muncul, seperti maraknya kecurangan, pelanggaran prosedur, politik uang, hoaks, dan polarisasi politik yang berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap integritas pemilu. Penelitian terbaru menekankan pentingnya penguatan pengawasan, perbaikan prosedur, dan jaminan aksesibilitas agar pemilu berjalan adil, transparan, serta inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pemilu sebagai proses politik yang kompleks, di mana keberhasilan demokrasi tidak hanya ditentukan oleh prosedur formal, tetapi juga oleh kualitas partisipasi, integritas proses, dan kemampuan sistem untuk merespons dinamika sosial politik masyarakat kontemporer.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

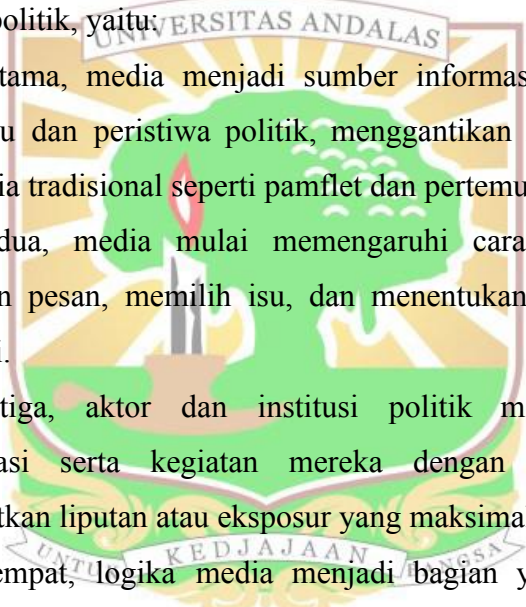
### **2.3.1 Teori Mediatization of Politics**

Teori *mediatization of politics* merupakan pendekatan dalam studi komunikasi politik yang menyoroti bagaimana media tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi aktor sosial yang mempengaruhi, membentuk, bahkan merekonstruksi praktik dan institusi politik. Teori ini muncul dari pengamatan bahwa sistem politik modern semakin tergantung pada logika dan dinamika media dalam menyampaikan,

mengelola, dan membingkai isu-isu politik (Strömbäck, 2008; Esser & Strömbäck, 2014).

Dalam *mediatization*, politik tidak lagi sepenuhnya otonom dalam menstrukturkan komunikasinya. Sebaliknya, komunikasi politik mulai dijalankan sesuai dengan logika media (*media logic*), yakni seperangkat prinsip yang mengedepankan nilai berita, dramatik, visualitas, kecepatan, dan daya tarik emosional dalam penyampaian informasi (Altheide, 2004). Hal ini menandai pergeseran dari logika politik tradisional (*political logic*) ke logika media sebagai kerangka dominan dalam komunikasi publik.

Strömbäck (2008) mengembangkan teori ini menjadi empat fase mediatization politik, yaitu:

- 
- a. Fase pertama, media menjadi sumber informasi utama bagi publik terkait isu dan peristiwa politik, menggantikan komunikasi langsung atau media tradisional seperti pamflet dan pertemuan publik.
  - b. Fase kedua, media mulai memengaruhi cara politisi dan partai menyusun pesan, memilih isu, dan menentukan waktu penyampaian informasi.
  - c. Fase ketiga, aktor dan institusi politik menyesuaikan strategi komunikasi serta kegiatan mereka dengan logika media agar mendapatkan liputan atau eksposur yang maksimal.
  - d. Fase keempat, logika media menjadi bagian yang tertanam dalam proses politik itu sendiri, sehingga keputusan politik, agenda, dan bentuk komunikasi semuanya dikonstruksi berdasarkan kebutuhan mediatik.

*Mediatization* menempatkan media sebagai institusi independen yang memiliki kekuatan struktural. Media tidak hanya menyampaikan politik kepada masyarakat, tetapi juga menjadi arena di mana politik dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dipertontonkan. Proses ini berdampak pada substansi politik itu sendiri, yang cenderung berubah mengikuti format media dari isu substansial ke isu populer, dari debat argumentatif ke narasi emosional, dari komunikasi programatik ke personalisasi dan pencitraan.



Selain itu, mediatization juga berimplikasi pada relasi antara aktor politik dan publik. Logika media mendorong munculnya strategi komunikasi politik yang bersifat populis, instan, dan berbasis visual, sehingga politik menjadi lebih tergantung pada representasi simbolik dan impresi publik yang dibentuk melalui media.

Transformasi masyarakat ke arah digital telah mendorong proses mediatization menjangkau media sosial sebagai ruang interaksi simbolik yang dominan. Media sosial tidak hanya memperkuat logika media tradisional, tetapi juga menciptakan logika baru yang berbasis interaktivitas, kecepatan, dan algoritma. Logika ini tidak hanya membentuk bagaimana politik disampaikan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana publik terlibat dan merespons konten politik secara *real-time*.

Teori *Mediatization of Politics* dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena di mana praktik politik dikonstruksi dan dimaknai. Dalam konteks penelitian ini, mediatization penting untuk memahami mengapa ekspresi politik Bintang Emon yang bersifat satir dan independen dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap Gen Z meskipun ia bukan aktor politik formal. Melalui logika media (*media logic*), pesan politik Bintang Emon dibentuk agar sesuai dengan karakteristik platform Instagram: visual, singkat, emosional, dan mudah dipahami. Dengan demikian, teori mediatization memberikan landasan untuk melihat bagaimana konten politik non-konvensional tidak hanya merefleksikan realitas politik, tetapi juga turut membentuk persepsi dan keterlibatan politik audiens digital.

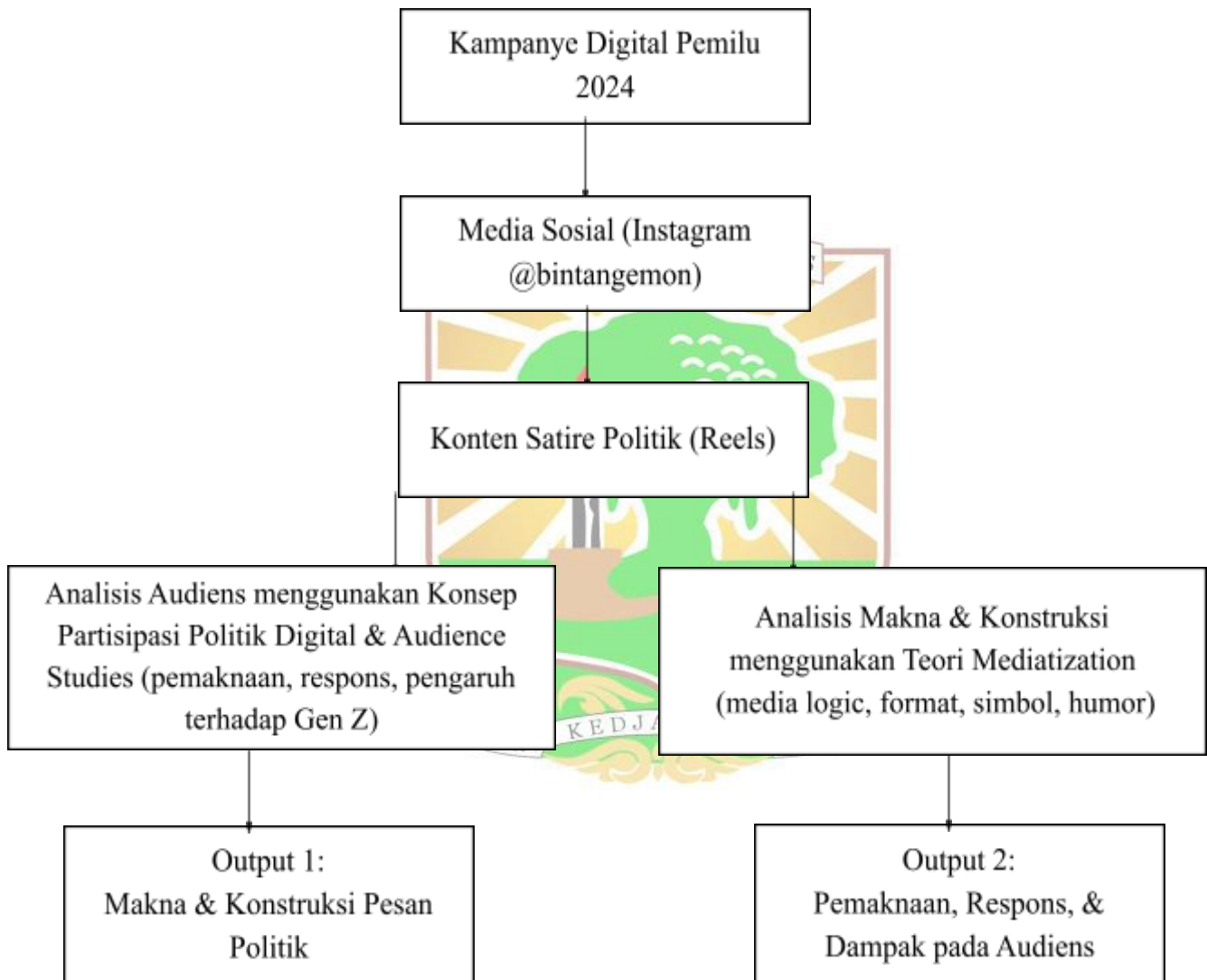
## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini memperlihatkan bahwa konten satire politik dari @bintangemon dianalisis menggunakan kerangka teori *Mediatization of Politics* untuk melihat bagaimana pesan politik dikonstruksi dan dimaknai dalam ruang media digital. Selanjutnya, respons dan pemaknaan audiens dianalisis melalui pendekatan *Audience Studies*, *Political Expression*, dan Partisipasi Politik Digital. Output dari analisis ini adalah temuan mengenai (1)



bentuk dan makna konstruksi pesan politik dalam konten, serta (2) pola pemaknaan, respons, dan potensi pengaruh konten terhadap audiens di ruang diskursus digital. Berikut disajikan diagram kerangka pemikiran.

**Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran**



Sumber: Diolah oleh penulis

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, dengan menekankan makna, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial di lingkungan alami. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan proses interpretatif yang bertujuan menangkap perspektif partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang bergantung pada angka dan statistik, metode kualitatif menggunakan data berupa narasi, deskripsi, simbol, dan tindakan sosial untuk menggambarkan suatu fenomena secara menyeluruh. Sugiyono (2023) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat holistik, fleksibel, dan berorientasi pada proses, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji dinamika sosial yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami, termasuk fenomena komunikasi politik di media sosial pada era digital saat ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap detail makna, simbol, serta pola interaksi daring secara kontekstual.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena ekspresi politik digital pada akun Instagram @bintangemon selama kampanye Pemilu 2024. Yin (2018) menyebutkan bahwa studi kasus sesuai digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Dalam penelitian ini, batas tersebut terlihat pada bagaimana pesan politik dibangun melalui format media sosial dan bagaimana audiens memaknainya. Pendekatan studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap pesan, simbol, humor, dan strategi komunikasi politik yang muncul dalam konten satire Bintang Emon, serta bagaimana konten tersebut diterima, ditafsirkan, dan direspons oleh publik. Temuan ini sejalan dengan Romadonna Bima (2024), yang menunjukkan bahwa kampanye digital dalam Pemilu 2024 tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga performatif, membentuk citra dan narasi politik melalui gaya komunikasi khas media sosial.

### **3.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan seperangkat asumsi dasar, pandangan dunia, dan nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan dalam memahami realitas, merumuskan masalah, serta memilih metode dalam proses penelitian. Paradigma membentuk cara pandang peneliti terhadap objek yang diteliti, termasuk bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Menurut Lincoln, Lynham, dan Guba (2018), paradigma penelitian mencakup tiga aspek utama: ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hubungan antara peneliti dan yang diteliti), dan metodologi (cara memperoleh pengetahuan). Dalam praktiknya, paradigma penelitian terbagi ke dalam beberapa aliran besar seperti positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan kritis, sehingga masing-masing memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda dalam memahami suatu fenomena.

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk secara subyektif melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap dunia sosialnya. Paradigma ini sangat relevan untuk menelaah dinamika ekspresi politik di media sosial, karena fenomena yang diteliti tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan terus berkembang mengikuti interaksi digital, algoritma platform, dan konstruksi makna dari para pengguna media. Menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma konstruktivis menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna subyektif yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosialnya, dan menolak klaim adanya satu kebenaran tunggal.

Dalam konteks kampanye digital Pemilu 2024, konstruksi ekspresi politik yang dilakukan oleh kandidat maupun pendukungnya melalui platform Instagram, untuk menunjukkan bahwa makna politik tidak hanya dibentuk oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan dikemas, simbol yang digunakan, dan respons interaktif dari pengguna. Paradigma ini mendukung pendekatan kualitatif dan metode studi kasus karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap realitas sosial-politik yang kompleks, cair, dan terus berubah dalam ruang digital (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis dipadukan dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) untuk mengungkap bagaimana pesan politik dalam konten satire @bintangemon dikonstruksi, dimaknai, dan diterima oleh audiens. Analisis wacana kritis dipilih karena mampu menyingkap relasi kuasa, ideologi, dan makna yang tersembunyi di balik teks, gambar, dan simbol yang ditampilkan dalam konten digital (Fairclough, 1995). Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi bentuk ekspresi politik, tetapi lebih jauh menganalisis makna dan implikasi sosial-politik yang dibangun melalui humor dan satire.

Selain itu, pendekatan naratif juga digunakan untuk memahami bagaimana audiens, khususnya Gen Z, membongkar pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan konten politik Bintang Emon. Pendekatan ini membantu menangkap cara cerita, gaya bahasa, dan narasi digital memengaruhi cara audiens membentuk pemahaman politik. Dengan kombinasi ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan analisis yang lebih mendalam dan reflektif terhadap dinamika ekspresi politik digital dalam konteks Pemilu 2024.

### **3.3 Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kampanye digital selama Pemilu 2024. Informan utama terdiri dari tim media sosial kandidat presiden dan wakil presiden, pengelola akun relawan digital, analis media sosial politik, serta pemilih muda yang aktif mengikuti dan berinteraksi dengan konten kampanye di platform Instagram. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam produksi atau konsumsi konten politik digital, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam dan reflektif.

Informan dalam penelitian kualitatif adalah mereka yang mengetahui dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti serta mampu memberikan informasi yang kaya secara kontekstual (Moleong, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh Sugiyono (2023), yang menyatakan bahwa informan dipilih karena mereka dianggap mampu menjelaskan makna sosial dibalik gejala atau peristiwa yang

diamati secara lebih mendalam dan tidak dapat diperoleh melalui data kuantitatif semata.

Pada penelitian Informan dipilih karena memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam ekspresi politik di Instagram selama kampanye digital Pemilu 2024. Adapun kriteria informan sebagai berikut:

1. Kreator Konten Non-Politik: aktif membuat konten politik atau kritik sosial di Instagram, bukan bagian dari partai atau caleg, memiliki akun publik dengan tingkat interaksi tinggi.
2. Gen Z (Audiens Aktif): berusia 17–26 tahun, aktif merespons konten politik selama masa kampanye, pernah menyukai, membagikan, atau mengomentari konten politik di Instagram.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini terkait pemilihan akun @bintangemon sebagai objek studi didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Independensi aktor dari partai politik maupun kandidat,
2. Konsistensi penggunaan satire dan humor sebagai gaya komunikasi politik,
3. Relevansi dengan generasi muda, khususnya Gen Z,
4. Tingkat pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan akun serupa seperti Deddy Corbuzier atau Lopez bersaudara, karena narasi politik Bintang Emon lebih menonjolkan suara alternatif yang kritis dan kultural.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika ekspresi politik di media sosial selama kampanye digital Pemilu 2024. Data penelitian terdiri dari:

1. Konten Instagram @bintangemon yang berkaitan dengan isu politik selama masa kampanye Pemilu 2024,
2. Respons audiens berupa komentar, interaksi, dan percakapan digital,
3. Wawancara sekunder dengan informan yang relevan (misalnya analisis media, pakar komunikasi, atau liputan media daring tentang Bintang Emon),



4. Upaya memperoleh data primer langsung melalui komunikasi dengan Bintang Emon, baik melalui *direct message (DM)* Instagram maupun kanal komunikasi lain yang memungkinkan.

Sementara itu, data sekunder mencakup dokumentasi berupa artikel berita, laporan pemantauan media, serta studi akademik terkait kampanye digital dan komunikasi politik. Menurut Moleong (2021), sumber data dalam penelitian kualitatif bukan hanya terbatas pada manusia sebagai narasumber, tetapi juga dapat berupa dokumen, arsip digital, serta rekaman visual yang memiliki nilai informasi. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa data kualitatif dapat berasal dari kata-kata, tindakan, dan artefak visual yang relevan dengan fokus penelitian.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah guna menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui berbagai sumber, baik berupa observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sistematis agar mampu menangkap dinamika ekspresi politik digital secara komprehensif.

Secara operasional, tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi dilakukan dengan memantau secara sistematis konten dan aktivitas akun Instagram @bintangemon selama masa kampanye Pemilu 2024. Observasi difokuskan pada bentuk ekspresi politik, konstruksi pesan, penggunaan humor dan satire, serta respons audiens yang muncul melalui komentar dan interaksi digital. Observasi ini bersifat non-intervensif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, tetapi berperan sebagai pengamat terhadap dinamika komunikasi politik yang berlangsung secara alami di ruang digital. Data hasil observasi dicatat dan didokumentasikan



secara terstruktur untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks komunikasi politik digital.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana audiens memaknai, merespons, dan menafsirkan konten satire politik yang disajikan oleh @bintangemon. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan refleksi informan secara lebih fleksibel namun tetap terarah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Termasuk dalam kategori Generasi Z (usia 17–26 tahun).
- b. Aktif menggunakan Instagram selama masa kampanye Pemilu 2024.
- c. Pernah berinteraksi dengan konten politik @bintangemon, baik melalui like, komentar, maupun berbagi konten.
- d. Memiliki kemampuan reflektif untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman politiknya di media sosial.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak dua orang, dengan pertimbangan metodologis bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan kuantitas informan. Wawancara dilakukan hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan pola yang berulang, konsisten, dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen digital yang relevan dengan penelitian, meliputi unggahan konten Instagram @bintangemon, tangkapan layar komentar audiens, artikel berita daring, laporan lembaga pemantau pemilu, serta literatur akademik yang berkaitan dengan kampanye digital dan komunikasi politik. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai data sekunder yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan data yang bersifat historis, kontekstual, dan autentik, serta memungkinkan peneliti melakukan analisis tanpa intervensi langsung terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menelusuri jejak digital, konteks politik, serta dinamika diskursus yang berkembang di ruang publik daring selama kampanye Pemilu 2024.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, pengumpulan data, dilakukan melalui observasi di media sosial, wawancara, serta dokumentasi konten digital kampanye Pemilu 2024. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan, mengklasifikasikan sesuai dengan kategori dan dikodekan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo 14 untuk memudahkan identifikasi tema-tema utama dan pola-pola diskusi yang muncul.

Selain itu, analisis konten dan sentiment analysis juga digunakan untuk menafsirkan opini publik dan sentimen yang berkembang terhadap isu-isu politik di media sosial, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai ekspresi politik digital selama Pemilu 2024. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar kategori yang ditemukan, serta melakukan verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan validitas interpretasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk menafsirkan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis seperti kampanye politik di media sosial.

Analisis data tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif seperti jumlah *likes* atau komentar, tetapi lebih pada interpretasi makna interaksi antara Bintang Emon dan audiensnya. Proses analisis ini akan dikaitkan dengan konsep partisipasi politik digital, sehingga setiap interaksi dipahami sebagai bentuk ekspresi dan keterlibatan politik yang memiliki makna sosial lebih luas. Analisis audiens dalam penelitian ini tidak berhenti pada aspek keterlibatan yang bersifat kuantitatif,

seperti jumlah likes, komentar, atau shares. Lebih jauh, analisis diarahkan pada makna yang terkandung di balik keterlibatan tersebut. Komentar dan interaksi audiens dipahami sebagai bentuk partisipasi politik digital yang mencerminkan beragam posisi: dukungan terhadap pesan politik Bintang Emon, kritik terhadap elite politik, atau bahkan resistensi dalam bentuk komentar satir balik.

Dengan menggunakan kerangka partisipasi politik digital, keterlibatan audiens dipandang sebagai proses pembelajaran politik (political learning) yang terjadi di ruang digital. Gen Z, misalnya, tidak hanya menjadi konsumen pasif konten, tetapi juga ikut membentuk diskursus politik dengan menambahkan perspektif, pengalaman, atau humor mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan audiens berperan dalam memperluas jangkauan pesan politik sekaligus menciptakan ruang diskursif baru di media sosial. Dengan demikian, engagement dilihat bukan semata angka, melainkan sebagai ekspresi makna politik yang dikonstruksi bersama antara kreator (Bintang Emon) dan audiensnya.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik validitas kualitatif yang mencakup triangulasi sumber dan teknik, member check, serta ketekunan pengamatan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 1) Triangulasi Sumber dan Teknik

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- observasi netnografis terhadap konten satire @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024,
- wawancara mendalam dengan audiens Gen Z yang pernah berinteraksi dengan konten tersebut,
- dokumentasi digital berupa komentar, interaksi, dan unggahan terkait kampanye politik di Instagram.

Melalui triangulasi ini, peneliti memastikan bahwa makna pesan politik, bentuk ekspresi, dan respons audiens yang diperoleh konsisten di seluruh sumber data.

## 2) Member Check

Member check dilakukan dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari beberapa informan Gen Z terkait hasil interpretasi peneliti mengenai makna konten satire, bentuk respons mereka, serta pengaruh konten terhadap pemahaman politik mereka. Cara ini digunakan untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan pengalaman nyata informan.

## 3) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara intens dalam memantau aktivitas kampanye digital di Instagram selama periode pemilu, khususnya pada postingan dan reels @bintangemon. Observasi dilakukan secara berulang untuk menangkap pola pesan, humor, simbol, serta dinamika interaksi audiens secara lebih mendalam dan komprehensif.

Menurut Moleong (2021), validitas data kualitatif sangat bergantung pada ketelitian dan konsistensi peneliti dalam mengecek kebenaran data melalui proses yang berulang dan reflektif.

Sugiyono (2023) juga menegaskan bahwa penerapan teknik triangulasi, member check, dan ketekunan pengamatan merupakan cara untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif.

## 3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang digital, khususnya pada platform media sosial seperti Instagram, yang menjadi arena utama ekspresi politik masyarakat selama masa kampanye Pemilu 2024, yakni antara 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024. Fokus penelitian ini tidak terbatas secara geografis, karena interaksi dan konten politik di media sosial bersifat lintas wilayah dan berskala nasional. Namun demikian, untuk kepentingan pemetaan konteks, peneliti juga mengamati akun-akun yang memiliki keterkaitan dengan kampanye dari wilayah-wilayah yang

strategis. Lokasi digital dalam penelitian kualitatif kontemporer diakui sebagai “ruang sosial” yang sah untuk observasi dan interaksi penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Kozinets (2020) dalam pendekatan netnografi. Menurut Neuman (2022), penentuan lokasi dan waktu dalam studi kualitatif harus disesuaikan dengan konteks sosial dari fenomena yang diteliti, sehingga dapat menangkap dinamika yang sedang berlangsung secara otentik. Adapun waktu penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk pencarian dan pengumpulan data, berikut penjabaran waktu yang akan dilakukan peneliti:

**Tabel 3.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal Penelitian	Tahun 2025									
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
<b>Observasi Awal</b>										
<b>Pembuatan Proposal Penelitian</b>										
<b>Sidang Kolokium</b>										
<b>Pengumpulan &amp; Penelitian Data</b>										
<b>Penulisan Laporan</b>										
<b>Seminar Hasil</b>										
<b>Sidang Tesis</b>										

Sumber: Diolah oleh penulis



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI DAN INFORMASI PENELITIAN

#### 4.1 Biodata Bintang Emon

Gusti Muhammad Abdurrohman Bintang Mahaputra (lahir 5 Mei 1996), dikenal sebagai Bintang Emon, adalah pelawak tunggal dan pemeran berkebangsaan Indonesia. Bintang merupakan pemenang *Stand Up Comedy Academy* musim ketiga. Bintang semakin dikenal secara luas setelah ia membuat video-video komedi di akun Instagram miliknya. Bintang diketahui pernah menjadi santri di salah satu pesantren yang terletak di Jombang, Jawa Timur.

Pada tahun 2017, Bintang berhasil menjuarai ajang *Stand Up Comedy Academy* musim ketiga. Tahun berikutnya, Bintang berperan sebagai Somat dalam film komedi arahan Ernest Prakasa, *Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Ranga*.

Pada 2020, Bintang meluncurkan sebuah segmen konten bertajuk *Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO)* di akun Instagram pribadinya. Segmen ini berbentuk video komedi dengan durasi antara satu hingga tiga menit, yang berisikan keluhan, omelan, peringatan dan keresahan dari orang-orang di sekitarnya yang jarang dibahas ataupun disampaikan secara gamblang. Tidak hanya sukses melambungkan namanya, video-video tersebut juga berhasil menjadi bahan perbincangan di dunia maya.

#### 4.2 Kehidupan Pribadi Bintang Emon

Pada 12 Juni 2020, Bintang mengunggah sebuah video sindiran di akun Instagram pribadinya mengenai ketidakadilan yang terjadi pada kasus penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan. Ia heran karena pelaku, yang sempat dijadikan tersangka, mengaku "tak sengaja" ketika melakukan aksinya. Video tersebut sontak viral di jagat internet masyarakat Indonesia. Namun, terdapat beberapa oknum yang menuduhnya sebagai pengguna dan bahkan pecandu narkoba. Untuk menjawab semua tuduhan yang dilontarkan kepadanya, pada 15 Juni 2020, Bintang melakukan tes urin di rumah sakit pondok indah. Melalui salah satu unggahan di akun instagramnya, diketahui bahwa rumah



sakit tersebut mengeluarkan surat keterangan dengan nomor 1662158-3/3087/PU/06/2020 yang ditandatangani oleh dr. Alse Kepermunanda pada pukul 21:45 WIB. Isi suratnya berupa pernyataan bahwa bintang emon negatif menggunakan amfetamin, kokain, maruyuna, dan benzodiazepin. Dukungan untuk bintang terus mengalir bahkan tagar #BINTANGEMONBESTBOY sempat menjadi tren di linimasa twitter Indonesia.

Pada 21 Juni 2021, dalam sebuah video yang diunggah di akun Instagram miliknya, Bintang mengumumkan dirinya terjangkit COVID-19 dengan gaya humor. Melalui video tersebut, Bintang memposisikan dirinya seolah-olah dibayar untuk mengumumkan terjangkit COVID-19. Hal ini menuai reaksi dari penabuh drum Superman Is Dead, Jerinx, yang diketahui aktif menebar teori konspirasi mengenai COVID-19 dan menuduh para figur publik penyintasnya dibayar untuk mengumumkan terjangkit penyakit tersebut di media sosial mereka masing-masing. Jerinx percaya bahwa Bintang adalah salah satunya. Kemudian, Bintang melakukan klarifikasi bahwa ia justru menyentil siapa saja yang tidak percaya bahwa COVID-19 itu nyata, sehingga apa pun yang ia ucapkan hanyalah sarkasme.

Meski banyak tantangan, Bintang Emon tetap aktif berkarya di berbagai platform. Selain komika dan aktor, ia juga dikenal sebagai influencer yang kerap mendapat tawaran brand ambassador, tanpa meninggalkan kritik sosial dalam karyanya.

Bintang Emon dan Alca Octaviani diketahui sudah lama saling mengenal, tetapi baru resmi berpacaran pada 2019. Alca adalah pacar pertama Bintang, yang sebelumnya dikenal tertutup soal asmara dan jarang mengumbar hubungannya.

Kisah cinta ini sempat kandas di tengah jalan. Namun, setelah putus, justru keduanya semakin sering bekerja bersama. Kedekatan itu menumbuhkan kembali perasaan hingga akhirnya balikan pada 2022 dan langsung mengambil langkah serius.

Pada Februari 2022, Bintang melamar Alca secara pribadi ke rumahnya, lalu menggelar lamaran resmi pada Mei. Tak lama, pernikahan berlangsung pada 24 Juli dengan mahar seperangkat alat sholat dan 2.407 dolar AS, melambungkan tanggal pernikahan.

Setelah menikah, keduanya memilih menunda momongan demi menikmati masa-masa awal sebagai suami istri. Tiga tahun kemudian, kebahagiaan bertambah dengan kabar kehamilan anak pertama yang diumumkan pada 7 April 2025.

#### 4.3 Pendidikan Bintang Emon

1. Universitas Tanri Abeng, S1 Ilmu Komunikasi (mengundurkan diri)
2. Universitas Mercu Buana, S1 Ilmu Komunikasi (sejak 2019)

#### 4.4 Profil dan Karakteristik Akun @bintangemon

Akun Instagram @bintangemon merupakan akun resmi milik komika dan kreator konten Bintang Emon (Gusti Bintang). Akun ini menjadi salah satu media utama dalam menyebarkan konten reflektif dan satir terkait isu sosial maupun politik di Indonesia. Pengikut di sosial media mencapai lebih dari 6 juta, akun ini menempati posisi penting dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan generasi muda dan pengguna aktif media sosial.

**Gambar 4.1 Profil Akun Instagram @bintangemon**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra atau lebih dikenal dengan Bintang Emon lahir di Jakarta pada tanggal 5 Mei 1996. Sejak tahun 2014, Bintang Emon menjadi bagian dari komunitas Indo Bandung Stand-Up. Ia merupakan seorang komedian dan konten kreator tunggal Indonesia, Bintang Emon memulai karirnya pada tahun 2017 dalam kompetisi Stand-Up Comedy Academy (SUCA) season 3 di Indosiar. Untuk merebut posisi pertama dia mengalahkan komika lainnya, termasuk Karyn di posisi kedua dan Yewen di posisi ketiga (A'yuni, 2021).

Tak hanya di dunia Stand-Up Comedy Bintang Emon mulai merambah ke dunia adu akting dengan banyak memainkan peran di berbagai film yang bergenre komedi, diantaranya ia berperan sebagai Somat dalam film Milly dan Mamet, sebagai Ardi dalam film Orang Kaya Baru dan sebagai ojek online di film Dua Garis Biru serta terakhir dalam Imperfect sebagai Doni. Semua peran yang dilakoninya semuanya ditampilkan dengan jenaka khas Bintang Emon yang membawa cerita film semakin menarik ditonton hingga mengundang tawa bagi penontonnya (A'yuni, 2021).

Kepopuleran Bintang Emon belakangan ini ramai diperbincangkan di media sosial, khususnya di Instagram, YouTube, Tiktok, bahkan Twitter. Karena komika dari Jakarta ini kerap mengungkapkan keresahan semua orang secara lugas dan lucu, yang jarang dilakukan. Dia memulai dengan berbicara tentang kekhawatiran dalam konteks DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel) (Sari, 2022).

Komika Bintang Emon dikenal kerap melayangkan kritikan terhadap pemerintah soal isu-isu yang tengah ramai lantaran dianggap mewakili rakyat. Bintang Emon sendiri sudah dikenal oleh masyarakat sebagai komika yang kritis karena sering mengkritisi isu-isu publik dengan menggunakan gaya satire secara elegan menyindir pemerintah sehingga menarik perhatian publik.

Bintang Emon, seorang selebriti terkenal di Indonesia, tentu memiliki akun media sosial pribadi di mana ia sering memposting ceritanya yang lucu. Akun-akun tersebut ia gunakan bersama orang lain untuk berekspresi dan berbagi aktivitas kesehariannya, antara lain akun Instagram dengan username @bintangemon yang saat ini memiliki 5,2 juta pengikut, akun tiktok dengan

username @bintangemontersenyum yang memiliki 1,3 pengikut, akun YouTube dengan username Bintang Emon yang memiliki banyak subscriber (362 ribu subscriber), dan lainnya.

#### **4.5 Konten Video Dewan Perwakilan Omel- Omel (DPO)**

Konten bertajuk Dewan Perwakilan Omel-Omel atau yang biasa disingkat DPO merupakan salah satu konten video yang diciptakan oleh Bintang Emon. Konten ini diunggah di media sosial pribadinya, yakni akun Instagram dengan username @bintangemon, twitter dengan nama yang sama, dan Channel Youtube pribadinya bernama Bintang Emon.

Pada wawancara yang dilakukan di Channel Youtube Bank OCBC NISP, Bintang Emon mengaku “gampang kesep”. Oleh sebab itu, konten video DPO inilah yang menjadi media untuk mengungkapkan kekesalannya di hadapan publik .

DPO ini dibawakan sendiri olehnya dengan cara duduk kemudian menghadap ke kamera dan menyampaikan keresahannya dengan cara bermonolog. Seperti judulnya, konten video ini mengusung konsep pembawaan dengan nada bicara yang tinggi dan penuh emosional.

Video yang berdurasi 1 sampai 3 menit ini pertama kali tayang pada 27 Desember 2019 di Instagram pribadinya yang membahas mengenai pengendara yang merokok. Hingga April 2021, tercatat sebanyak 22 DPO dan 5 DPO darurat diproduksi dengan materi dan tema yang berbeda-beda. Berikut merupakan topik DPO yang telah diproduksi:

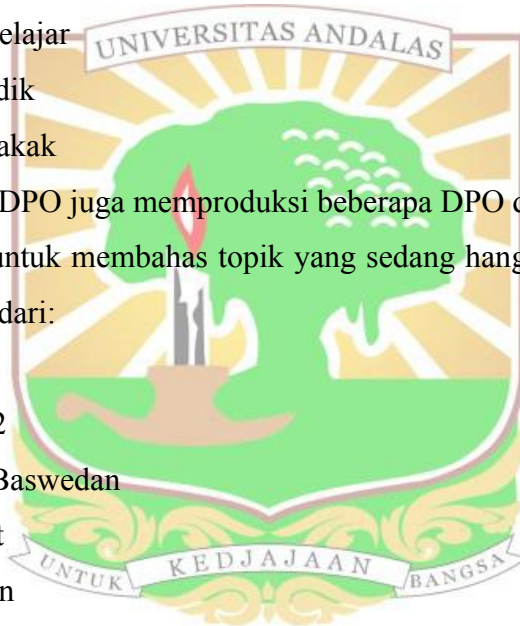
Keresahan Bintang Emon tentang pengendara motor yang merokok di jalan

- a. Orang yang menyebarkan video-video Jahanam
- b. Orang yang memulai chat dengan p p p
- c. Orang yang merendah tapi untuk meroket
- d. Gandengan
- e. Jamaah salat yang memakai baju mini
- f. Orang yang kalau kentut disilent
- g. Tukang parkir

- h. Sepak bola
- i. Pelajar menolak dibandingkan
- j. Kolom komentar artis luar
- k. Dibilang sombong
- l. Basa-basi lebaran
- m. Rusuh antri toilet
- n. Tukang bikin hoax
- o. Powerbank
- p. Among Us
- q. Parkir kunci stang
- r. Penghambat belajar
- s. Pesan untuk adik
- t. Pesan untuk kakak

Konten video DPO juga memproduksi beberapa DPO darurat. DPO darurat diproduksi khusus untuk membahas topik yang sedang hangat diperbincangkan. DPO darurat terdiri dari:

- a. DPO Corona
- b. DPO Corona 2
- c. Kasus Novel Baswedan
- d. Korban unsent
- e. DPO ramadhan
- f. Bahaya live streaming





## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Konstruksi Pesan Politik**

Hasil penelitian mengenai konstruksi pesan, makna pesan, dan respons audiens terhadap konten satire politik pada akun Instagram @bintangemon selama masa kampanye Pemilu 2024. Seluruh temuan diperoleh dari observasi Reels, dokumentasi komentar, dan wawancara dengan dua informan Gen Z yang mengikuti akun tersebut.

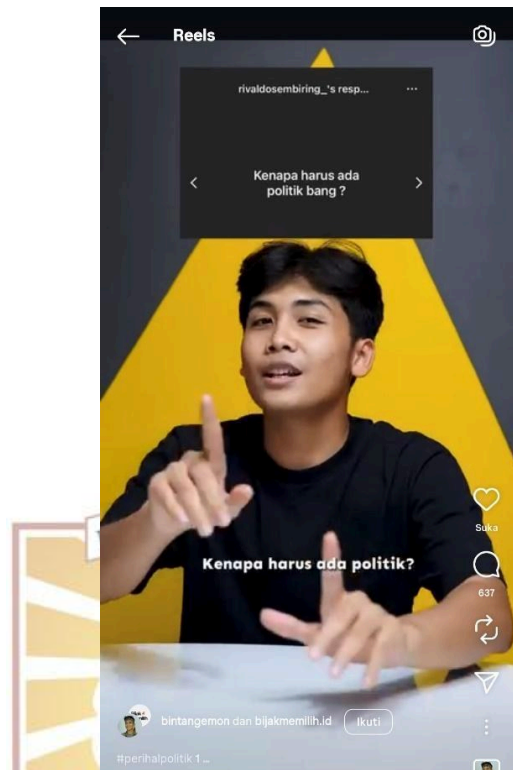
Pemilihan tujuh konten Instagram dilakukan berdasarkan relevansi isu politik yang muncul selama kampanye Pemilu 2024. Setiap konten dipilih karena secara langsung menyinggung dinamika politik, hukum, atau etika publik. Keterkaitan dengan momentum Pemilu 2024 menjadi pertimbangan utama agar analisis berada dalam konteks temporal yang jelas. Selain itu, ketujuh konten tersebut diunggah bertepatan dengan rangkaian debat Pemilu 2024, yang pada saat itu menarik perhatian publik dan memicu tingginya minat masyarakat untuk turut membahas isu-isu politik yang berkembang. Konten-konten tersebut merepresentasikan gaya satire khas Bintang Emon melalui humor, metafora, dan monolog reflektif. Pemilihan unit analisis ini menegaskan bahwa data ditentukan secara selektif untuk menangkap pola komunikasi politik yang konsisten.

##### **5.1.2 Konstruksi Pesan Politik**

Hasil observasi menunjukkan bahwa tema besar dalam unggahan politik Bintang Emon berkaitan dengan isu hukum, keadilan sosial, dan kritik terhadap elite politik.



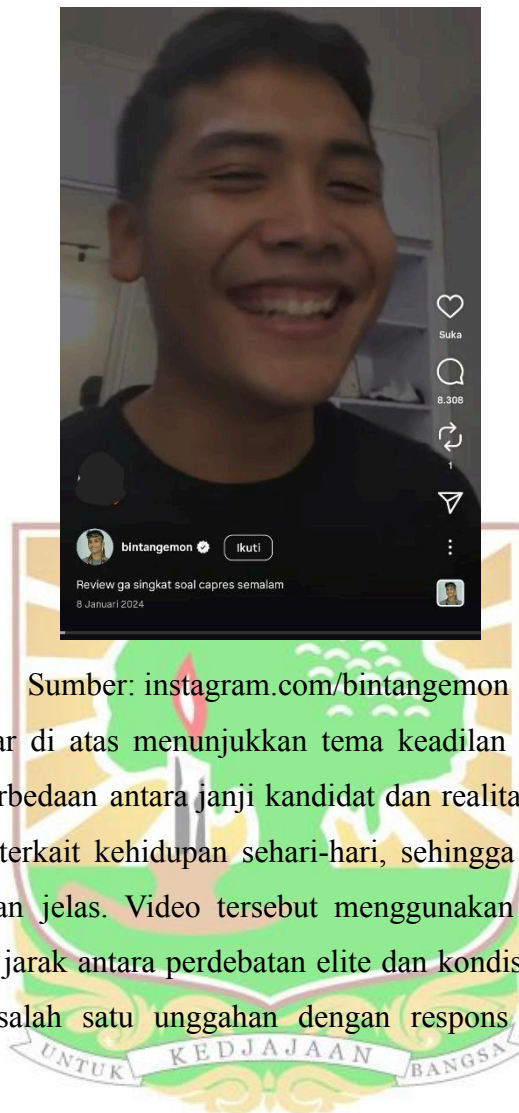
**Gambar 5.1 Reels IG #perihalpolitik 1**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas memperlihatkan penyampaian satire mengenai ketidakpastian hukum. Konten tersebut menampilkan ekspresi bingung dan intonasi yang menegaskan keresahan publik. Kalimat-kalimat yang disampaikan memperlihatkan ironi mengenai bagaimana hukum dipahami masyarakat selama masa kampanye. Reels ini banyak dikomentari oleh audiens yang merasa bahwa kondisi yang ia sebutkan sesuai dengan pengalaman mereka.

**Gambar 5.2 Reels IG “Review ga singkat soal capres semalam”**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas menunjukkan tema keadilan sosial. Bintang Emon membahas perbedaan antara janji kandidat dan realitas warga. Ia menyebut contoh yang terkait kehidupan sehari-hari, sehingga tema keadilan sosial muncul dengan jelas. Video tersebut menggunakan humor ringan untuk menunjukkan jarak antara perdebatan elite dan kondisi masyarakat. Konten ini menjadi salah satu unggahan dengan respons tinggi pada periode kampanye.

Dari dua Reels tersebut, tema politik yang muncul konsisten yaitu Bintang Emon menyoroti isu yang dekat dengan publik, tetapi dibingkai melalui humor. Seperti yang disampaikan Narasumber 1: “Saya melihat bahwa tema-tema yang ia angkat memang berkaitan dengan situasi politik saat itu. Ketika menonton unggahan mengenai hukum atau perdebatan capres, saya merasa ia sedang menyuarakan hal-hal yang banyak dibicarakan masyarakat. Cara ia menyampaikan satir justru membuat isu tersebut terasa lebih mudah dipahami.”

Didukung oleh Narasumber 2: “Tema yang muncul di beberapa video tersebut membantu saya memahami isu besar di balik kampanye. Ia

sering mengangkat persoalan yang memang ramai dibahas, seperti soal keadilan atau perilaku elite. Bagi saya, itu membuat konten politik terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.”

**Gambar 5.3 Reels IG “Mengapa saya sebaiknya tidak memilih ketua penguin”**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas menampilkan pola komunikasi satir yang langsung diarahkan pada perilaku elite. Format monolog digunakan dengan intonasi yang stabil, tetapi disertai ekspresi wajah yang memperkuat humor. Durasi video pendek dan alur bicara terstruktur menjadi ciri gaya komunikasi yang konsisten. Observasi memperlihatkan bahwa pemilihan metafora “ketua penguin” digunakan untuk menggambarkan figur politik secara tidak langsung.

**Gambar 5.4 Reels IG “Kenapa gw sebaiknya tidak memilih pasangan gemoy yang membuat warga bersedih ini?? :(”**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas memperlihatkan gaya komunikasi yang sama. Ia menggunakan pilihan kata sederhana, ekspresi yang santai, dan humor yang menekankan kritik. Pola ini membuat pesan politik berada dalam bentuk yang mudah dikonsumsi audiens. Kedua Reels menunjukkan pola penyampaian yang stabil dengan monolog, intonasi datar, dan penyampaian gagasan melalui ironi. Secara keseluruhan, pola komunikasi Bintang Emon memperlihatkan konsistensi penggunaan satir dengan bahasa percakapan.

Narasumber 1 mengatakan: “Gaya penyampaian yang digunakan Bintang Emon membuat kontennya mudah diikuti. Ia tidak berusaha menampilkan diri sebagai sosok yang serius, tetapi tetap mampu menyampaikan kritik melalui cara yang sederhana. Saya melihat bahwa pola penyampaiannya stabil dari satu Reels ke Reels lainnya.”

Didukung oleh Narasumber 2 yang mengatakan: “Ketika menonton unggahan seperti itu, saya merasa bahwa komunikasi yang digunakan efektif untuk menarik perhatian. Ia berbicara dengan ritme yang tidak terburu-buru,

dan pilihan katanya membuat pesan terasa jelas. Bagi saya, gaya seperti itu justru membuat kritiknya lebih mudah diterima.”

### 5.1.2 Makna Pesan Politik

Makna yang muncul dari unggahan politik Bintang Emon dapat dilihat melalui ekspresi, alur bicara, dan struktur pesan yang disampaikan.

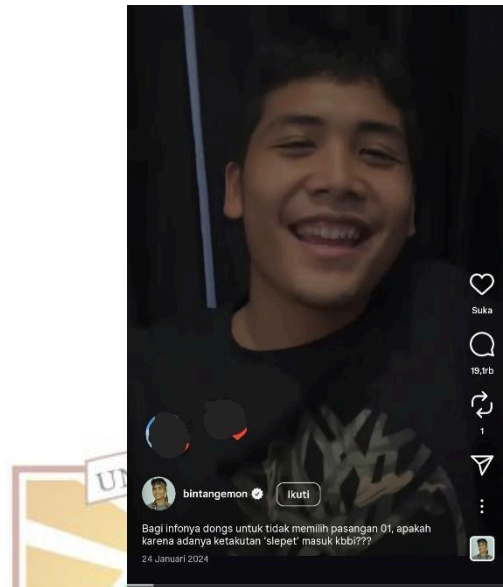
**Gambar 5.5 Reels IG “Saya memutuskan memilih no”**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas menunjukkan makna yang dominan berkaitan dengan tekanan sosial dalam menentukan pilihan politik. Gestur wajah yang ditampilkan menunjukkan kebimbangan, sementara penggunaan metafora “memilih no” menandai bentuk kritik terhadap situasi yang membuat publik merasa tidak leluasa. Observasi juga menunjukkan bahwa unggahan ini mendapat respons berupa komentar yang menyinggung ketakutan dalam menyampaikan pilihan.

**Gambar 5.6 Reels “Bagi infonya dongs untuk tidak memilih pasangan 01, apakah karena adanya ketakutan ‘slepet’ masuk kbbi???”**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas menampilkan makna politik yang lebih intens, terutama berkaitan dengan situasi di mana publik merasa perlu mencari alasan untuk menentukan sikap. Pesan ini memperlihatkan bagaimana humor digunakan untuk menunjukkan ketegangan di ruang publik. Makna yang muncul bukan hanya mengenai pilihan politik, tetapi juga situasi sosial yang mengiringinya.

Makna-makna tersebut terbentuk dari ekspresi, kalimat, dan konteks politik yang sedang berlangsung. Seperti yang diungkapkan Narasumber 1: “Makna yang saya tangkap dari unggahan tersebut cukup jelas. Ia ingin menunjukkan bahwa ada tekanan dalam menentukan pilihan politik, dan itu disampaikan melalui metafora yang ringan. Saya melihat bahwa kontennya menggambarkan situasi yang dialami banyak orang pada masa kampanye.”

Sedangkan Narasumber 2 mengungkapkan: “Dua video itu memberikan gambaran tentang suasana politik yang cukup tegang. Walaupun disampaikan secara humor, saya tetap merasakan pesan yang serius di baliknya. Makna mengenai keraguan dan tekanan sosial terasa cukup kuat dalam kedua unggahan tersebut.”



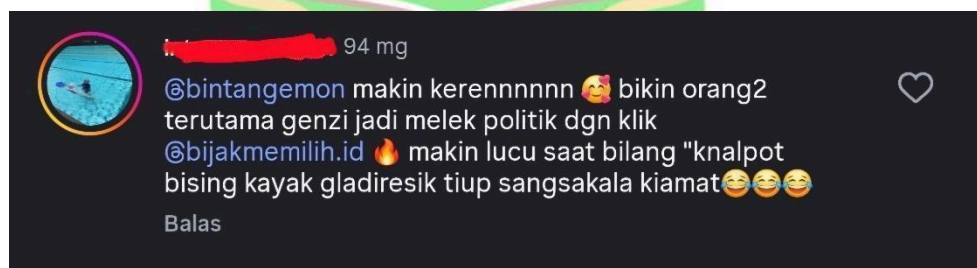
**Gambar 5.7 Reels “Review ga singkat soal capres semalam”**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas memperlihatkan bagaimana Bintang Emon menggambarkan dinamika debat politik dengan sudut pandang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Makna yang muncul adalah jarak antara perdebatan elite dan realitas warga.

**Gambar 5.8 Komentar audiens di salah satu reels @bintangemon**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas berisi komentar dari pengguna Gen Z, menunjukkan bahwa makna tersebut ditangkap oleh audiens muda. Komentar yang muncul menunjukkan bahwa mereka merasa pesan tersebut merepresentasikan keresahan generasi mereka.

Dari dua data visual tersebut, terlihat bahwa makna tidak hanya berhenti pada Reels, tetapi juga diperluas melalui interpretasi audiens.

Pengguna Gen Z memberi respons yang menunjukkan bahwa pesan dalam Reels mengingatkan mereka pada kondisi politik yang mereka amati.

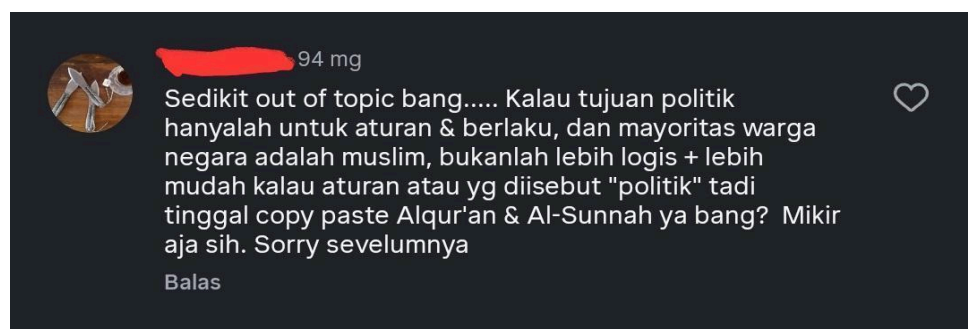
Narasumber 1 mengatakan: “Ketika melihat video dan komentar seperti pada unggahan tersebut, saya merasa bahwa pesan yang ia sampaikan diterima dengan cukup jelas oleh generasi muda. Mereka memahami bahwa konten tersebut menggambarkan jarak antara perdebatan elite dan kehidupan masyarakat.”

Sedangkan Narasumber 2 mengatakan: “Saya melihat bahwa makna yang muncul dari video tersebut menjadi lebih kuat ketika dibaca berdampingan dengan komentar Gen Z. Mereka menambahkan pengalaman dan sudut pandang mereka sendiri, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti di video.”

Respons audiens memperlihatkan tingkat penerimaan yang tidak sepenuhnya seragam di kalangan pengguna Gen Z. Sejumlah komentar menunjukkan persetujuan karena pesan dianggap merepresentasikan keresahan politik generasi muda. Pada saat yang sama, muncul komentar bernada kritis yang mempertanyakan efektivitas satire dalam menggambarkan kompleksitas politik. Beberapa audiens juga menampilkan sikap ambigu dengan menertawakan humor tanpa menyatakan posisi politik jelas. Kehadiran komentar positif dan negatif yang terdokumentasi memperlihatkan bahwa pesan tidak diterima secara tunggal.

### 5.1.3 Respons Audiens

**Gambar 5.9** Komentar audiens di salah satu reels @bintangemon

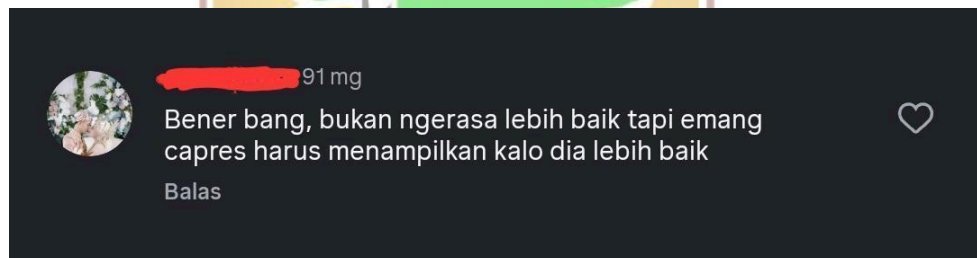


Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas menunjukkan komentar audiens yang menghubungkan pesan Reels dengan pengalaman pribadi. Beberapa komentar menyebut bahwa apa yang disampaikan Bintang Emon sesuai dengan situasi yang mereka alami. Komentar juga menunjukkan dukungan terhadap kritik yang muncul dalam video. Pola ini memperlihatkan bentuk resonansi antara pesan dan pengalaman audiens.

Komentar audiens memperlihatkan hubungan antara pesan Reels dan pengalaman pribadi yang beragam. Sebagian audiens menyatakan dukungan karena merasa kritik tersebut sesuai dengan realitas yang mereka hadapi. Di sisi lain, terdapat komentar skeptis yang menilai pengalaman personal tidak selalu sejalan dengan narasi dalam video. Beberapa pengguna memilih merespons dengan nada netral dengan mengakui humor tanpa memperdalam makna politiknya.

**Gambar 5.10 Komentar audiens di salah satu reels @bintangemon**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Gambar di atas menunjukkan komentar yang lebih bernada reflektif. Beberapa audiens menyampaikan ketidakpercayaan terhadap dinamika politik tertentu dan menggunakan ruang komentar untuk mengekspresikan opininya. Kedua gambar ini menunjukkan bahwa respons audiens berkembang menjadi diskusi.

Narasumber 1 mengatakan: “Saya melihat bahwa banyak komentar yang muncul merupakan bentuk keterlibatan aktif. Audience juga memberikan pandangan mereka. Komentar-komentar itu membuat saya merasa bahwa ruang tersebut menjadi tempat berbagi pengalaman.”

Didukung oleh Narasumber 2 yang mengatakan: “Dari dua gambar tersebut, saya melihat bahwa audiens benar-benar memproses pesan yang disampaikan. Mereka menuliskan pendapat pribadi, dan beberapa bahkan menambahkan contoh dari lingkungan mereka sendiri. Bagi saya, ini menunjukkan bahwa pesan tersebut cukup kuat.”

Partisipasi audiens terlihat dari jumlah interaksi yang muncul pada unggahan politik Bintang Emon. Observasi pada konten yang dianalisis menunjukkan bahwa setiap Reels memperoleh banyak komentar, tanda suka, dan pembagian ulang. Bentuk partisipasi ini menjadi indikasi bahwa audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi ikut meneruskan dan mendiskusikannya.

Pada beberapa unggahan, audiens memberikan pertanyaan kepada pengguna lain, mengundang diskusi, serta membagikan ulang video ke platform lain. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa respons audiens berkembang menjadi percakapan yang lebih luas.

Narasumber 1 mengatakan: “saya beberapa kali membagikan Reels tersebut ke teman atau grup chat. Biasanya karena saya merasa kontennya relate dengan kondisi yang sedang kami bicarakan. Dari situ sering muncul diskusi lanjutan. Saya melihat bahwa partisipasi audiens cukup tinggi. Banyak orang tidak hanya memberi komentar, tetapi juga membagikan ulang Reels tersebut kepada teman-teman mereka. Hal itu menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dianggap penting.”

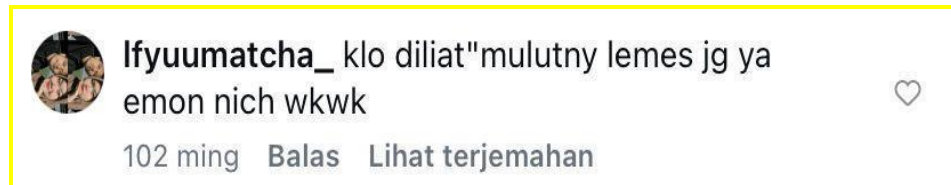
Didukung oleh Narasumber 2 yang mengatakan: “Dari yang saya amati, audiens tidak berhenti pada menonton saja. Mereka ikut berdiskusi dan membawa topik tersebut ke percakapan lain. Menurut saya, hal itu menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki pengaruh tertentu pada cara audiens melihat isu politik.”

Respons audiens berkembang menjadi percakapan reflektif dengan beragam sikap politik. Sebagian komentar menunjukkan keterlibatan aktif melalui kritik terhadap kondisi politik yang sedang berlangsung. Namun, muncul pula respons sinis yang meragukan dampak nyata dari kritik satire tersebut. Beberapa audiens memanfaatkan kolom komentar untuk

menyampaikan pengalaman lokal yang berbeda dari narasi video. Adanya komentar saling menanggapi memperlihatkan dinamika diskursus yang hidup dan tidak satu arah.

**Gambar 5.11 Komentar audiens di salah satu reels**

**@bintangemon**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)

Ia membagikan konten politik dengan menggunakan gaya bahasa satire. Konten satire Bintang Emon mengemas pesan politik yang terkesan berat menjadi lebih ringan untuk diterima oleh remaja. Akan tetapi adanya konten satire politik ini juga menjadi kontroversi bagi beberapa yang menontonnya. Menurut Haris (2010, dalam Limilia & Fuady, 2021) remaja lebih tertarik untuk terlibat dalam gerakan-gerakan yang bertujuan untuk memberikan dampak langsung ke Masyarakat. Partisipasi politik pada remaja ini juga disebut dengan online political participation. Partisipasi politik dalam media sosial lebih banyak dilakukan remaja dibandingkan dengan partisipasi politik yang dilakukan secara langsung. Para remaja dapat berpartisipasi dengan cara melakukan share informasi politik dalam bentuk konten.

**Gambar 5.12 Komentar audiens di salah satu reels**

**@bintangemon**



Sumber: [instagram.com/bintangemon](https://www.instagram.com/bintangemon)



Pandangan masyarakat yang tidak menyukai gaya Bintang Emon umumnya berpusat pada beberapa alasan sosiokultural dan gaya komunikasinya. Penyangpaian yang dianggap “terlalu berani” gaya satire Bintang Emon seringkali menyentuh politik atau tokoh politik. Sebagian masyarakat yang memiliki preferensi politik berbeda atau menjunjung tinggi nilai kesatuan tradisional menganggap gayanya terlalu konfrontatif atau kurang menghormati figur otoritas.

Kejenuhan gaya kritik sering waktu, sebagian penonton merasa adanya pola yang repetitif dalam acara ia menyampaikan kritik melalui video singkat (seperti segmen DPO). Hal ini menimbulkan kesan bahwa gayanya hanya sekedar mencari sensasi atau mengikuti tren isu yang sedang viral demi “engagement” semata. Misinterpretasi komedi satire tidak semua lapisan memiliki literasi komedi yang sama terhadap satire. Banyak yang menyalahartikan kritik sosialnya sebagai bentuk kebencian personal atau tindakan provokatif yang dapat memicu kegaduhan di media sosial. Perbedaan nilai antargenerasi gaya komunikasi yang lugas, cepat, dan menggunakan bahasa gaul Jakarta terkadang menciptakan jarak dengan audiens dari generasi lebih tua atau dari wilayah yang memiliki budaya tutur kata yang lebih luas.

Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan basis penggemar yang besar yang justru menyukai gaya tersebut karena dianggap mewakili suara hati masyarakat terhadap isu-isu terkini. Penggemar dapat terus mengikuti perkembangan kontennya melalui saluran YouTube resmi Bintang Emon.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Makna dan Konstruksi Pesan Politik dalam Konten Satire @bintangemon Selama Kampanye Digital Pemilu 2024**

Makna dan konstruksi pesan politik yang terkandung dalam konten satire akun Instagram @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024 terbentuk melalui perpaduan tema, gaya komunikasi, simbolisme visual, serta penyesuaian terhadap logika media digital. Konten-konten yang



diunggah dalam bentuk Reels selama periode November 2023 hingga Februari 2024 menunjukkan pola kritik yang konsisten terhadap isu-isu aktual, terutama ketika situasi politik nasional sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Satire menjadi medium Bintang Emon untuk mengangkat tegangan antara citra politik dan realitas sosial, serta menyampaikan bentuk kritik tanpa menyerang secara langsung. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi politik di media sosial telah mengambil bentuk baru yang selaras dengan logika media yang dikemukakan McNair (2018), dimana praktik politik lebih banyak mengikuti pola kerja media dibandingkan aturan komunikasi politik konvensional.

#### 1. Tema-tema Politik dalam Konten Satire @bintangemon

Tema politik yang hadir dalam konten satire Bintang Emon selama masa kampanye digital Pemilu 2024 menunjukkan pola yang konsisten, terutama dalam mengangkat isu-isu yang bersentuhan dengan kehidupan publik sehari-hari. Tema pertama yang menonjol adalah persoalan hukum dan keadilan sosial, yang sering ditampilkan melalui ironi terhadap ketimpangan penegakan hukum. Dalam berbagai unggahan, Bintang Emon mengkritik bagaimana hukum dapat terlihat lebih keras terhadap masyarakat kecil, tetapi seolah lunak ketika menyangkut kepentingan pejabat atau elite politik tertentu. Cara penyampaiannya tidak dilakukan dengan konfrontasi, tetapi melalui narasi ringan yang diakhiri dengan punchline satir, sehingga audiens menangkap kritik sekaligus merasakan humor getir yang menggambarkan realitas sosial (Parameswari, 2024). Pendekatan ini memungkinkan isu sensitif seperti ketidakadilan hukum dikemas tanpa memicu konflik terbuka, namun tetap menimbulkan kesadaran moral di kalangan penontonnya.

Tema kedua yang konsisten muncul adalah kritik terhadap perilaku elite politik. Dalam beberapa Reels yang diunggah selama kampanye, Bintang Emon mengangkat fenomena seperti janji politik

yang berubah-ubah, praktik pencitraan, hingga tindakan pejabat yang seolah jauh dari kepentingan rakyat. Kritiknya tidak diarahkan pada satu kandidat atau partai tertentu, melainkan pada pola perilaku yang dinilai mewakili masalah umum dalam budaya politik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa konten satire tersebut berada pada posisi independen, sehingga audiens memaknai kritik sebagai evaluasi terhadap sistem politik, bukan sebagai dukungan terhadap salah satu kubu tertentu (Afrita, 2024). Narasi yang digunakan pun menggambarkan keganjilan situasi politik dengan bahasa sehari-hari yang renyah, sehingga kritik yang disampaikan terasa dekat dengan pengalaman publik. Penggunaan humor untuk menggambarkan perilaku elite menciptakan ruang refleksi tanpa harus menyampaikan kritik secara langsung atau menyerang pribadi tertentu.

Tema ketiga berkaitan dengan etika politik dan moral publik, yang sering muncul sebagai penutup reflektif dalam setiap video satirinya. Dalam beberapa konten, Bintang Emon menegaskan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan etika politik. Walaupun disampaikan dalam balutan humor, pesan moral tersebut memperluas makna konten sehingga tidak hanya menyoroti tindakan elite, tetapi juga mengajak masyarakat menilai kembali nilai moral yang seharusnya menjadi dasar perilaku politik. Misalnya, ketika ia menyindir pejabat yang tampak religius atau nasionalis di depan media namun melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, ironi yang muncul memperlihatkan betapa jauhnya gap antara representasi publik dan praktik politik sesungguhnya (Ramadhan & Achmad, 2023). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana konten satire dapat berfungsi sebagai medium edukasi politik yang halus, tetapi tetap mengena bagi audiens.

Penggunaan satire sebagai pendekatan utama memperlihatkan bahwa kritik politik tidak selalu harus disampaikan dengan bahasa teknis atau formal. Kritik dapat hadir melalui bahasa budaya populer

yang lebih egaliter dan mudah diterima oleh audiens muda yang cenderung lebih akrab dengan format humor. Konsistensi tema dalam konten juga memperlihatkan bagaimana Bintang Emon menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami dampak langsung dari situasi politik, sehingga pesan yang ditampilkan terasa otentik dan memiliki resonansi emosional yang kuat. Pola tematik yang berulang ini selaras dengan konsep soft criticism yang dikemukakan Juliswara & Muryanto (2022), di mana kritik politik disampaikan melalui humor untuk mengurangi resistensi audiens dan menciptakan ruang refleksi bersama. Penggunaan satire membuat narasi tersebut terasa segar, tidak moralistik, tetapi tetap sarat pesan.

## 2. Gaya Komunikasi, Simbolisme, dan Logika Media dalam Konstruksi Pesan Politik

Konstruksi makna dalam konten Bintang Emon menjadi gaya komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan politik. Narasi monolog yang ia tampilkan dalam setiap video memperlihatkan performativitas komunikasi yang bersifat personal sekaligus komunikatif. Dalam setiap Reels, ia berbicara langsung ke kamera seolah sedang berdialog dengan penonton, sehingga tercipta kedekatan emosional yang mengaburkan batas antara komunikator dan audiens. Struktur narasinya dibangun secara konsisten melalui tiga bagian: pembuka isu, pengembangan humor yang berisi kritik, dan penutup reflektif. Pola ini membuat penonton merasa diajak mengikuti alur cerita yang menggabungkan humor dan pesan moral, tanpa harus melalui penjelasan rumit atau argumentasi akademik (Afrita, 2024). Ritme komunikasi yang digunakan menggambarkan bagaimana humor dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh publik.

Diksi yang digunakan dalam konten satire ini juga berperan penting dalam membentuk konstruksi makna. Bintang Emon menggunakan bahasa sehari-hari yang dekat dengan generasi muda,

sering kali diselingi istilah gaul untuk menjaga relevansi dan kedekatan dengan penontonnya. Kalimat-kalimat pendek dengan ritme cepat memberi kesan spontan dan natural, seolah ia sedang berbicara dari sudut pandang orang biasa yang sedang mencoba memahami situasi politik. Teknik pertanyaan retorik sering digunakan untuk menyoroti ketidakwajaran fenomena politik tertentu, seperti ketika ia mempertanyakan logika di balik kebijakan tertentu atau perilaku elite yang tidak konsisten. Penggunaan pertanyaan retorik ini membuka ruang interpretasi bagi penonton, sehingga makna tidak dipaksakan, tetapi dibangun melalui proses refleksi bersama.

Simbolisme visual juga memainkan peran penting dalam membentuk makna konten satire ini. Bintang Emon menggunakan latar minimalis, pencahayaan natural, dan busana kasual untuk menghadirkan kesan kesederhanaan dan kedekatan dengan masyarakat. Pilihan visual tersebut menegaskan bahwa ia bukan bagian dari elite, melainkan representasi warga biasa yang menyuarakan kegelisahan kolektif. Ekspresi wajah yang sering berubah—mulai dari mengangkat alis, tersenyum sinis, hingga menatap kamera dengan ekspresi datar—menciptakan simbol nonverbal yang memperkuat pesan kritik yang ingin disampaikan. Gestur tangan yang dinamis juga menjadi penanda emosional yang membantu menegaskan nada dan arah kritik. Simbol-simbol visual ini berfungsi sebagai ekspresi emosional yang membingkai pesan verbal, sehingga penonton dapat merasakannya secara emosional (Ramadhan & Achmad, 2023).

Metafora dan analogi menjadi elemen penting lainnya dalam membentuk makna. Bintang Emon sering membandingkan fenomena politik dengan situasi sosial yang lebih sederhana, seperti hubungan percintaan, transaksi sehari-hari, atau permainan. Metafora semacam ini membuat isu politik yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens yang mungkin tidak terbiasa dengan bahasa politik

formal. Analoginya membantu mengubah isu yang rumit menjadi cerita yang akrab dan dapat diterima secara emosional. Teknik ini memperlihatkan bagaimana budaya populer dapat menjadi bahasa alternatif dalam menjelaskan fenomena politik, sehingga komunikasi politik menjadi lebih inklusif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Suryani & Wulandari, 2020).

Selain gaya komunikasi dan simbolisme, logika media digital berperan besar dalam menentukan bagaimana pesan politik dikonstruksi dalam konten satire. Instagram sebagai platform yang sangat visual menuntut kreator untuk menampilkan pesan secara cepat, ringkas, dan menarik perhatian dalam hitungan detik pertama. Bintang Emon menyesuaikan format kontennya dengan karakteristik tersebut melalui durasi video pendek, struktur cerita yang cepat, dan penggunaan hook yang langsung memancing perhatian penonton di awal video. Penyesuaian ini selaras dengan logika algoritma Instagram yang mengutamakan konten dengan tingkat retensi penonton yang tinggi (Alfiyani, 2018).

Caption dan kolom komentar berfungsi sebagai ruang tambahan yang memperluas makna konten. Caption sering digunakan untuk menegaskan poin tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam video, sementara kolom komentar menjadi arena diskusi publik di mana audiens menafsirkan ulang pesan sesuai perspektif masing-masing. Dengan demikian, makna konten tidak hanya dibentuk oleh kreator, tetapi juga oleh interaksi publik yang menciptakan proses reinterpretasi yang bersifat partisipatif (Boulianne & Theocharis, 2018). Fenomena ini mencerminkan prinsip mediatization of politics, di mana komunikasi politik tidak lagi bersifat top-down, tetapi berkembang menjadi proses dialogis yang melibatkan publik sebagai aktor interpretatif (McNair, 2018).

Pergeseran dari logika politik konvensional menuju logika media terlihat jelas dalam cara Bintang Emon mengemas kritik politik



melalui humor dan elemen visual yang sederhana. Tidak ada struktur argumentatif yang berat atau istilah akademik yang rumit, karena yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk menarik perhatian, membangun resonansi emosional, dan menciptakan partisipasi digital. Dalam konteks ini, humor berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara kritik politik yang tajam dan pola komunikasi media sosial yang menuntut konten ringan dan menghibur. Pergeseran ini menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk cara baru dalam membahas politik, di mana otoritas bukan lagi dipegang oleh institusi formal, tetapi oleh kreator yang mampu membangun kedekatan dan kepercayaan dengan audiens melalui gaya komunikasi yang relevan dan autentik (Lincoln et al., 2018).

Secara keseluruhan, gaya komunikasi, simbolisme visual, dan logika media digital bekerja secara simultan dalam membentuk makna dan konstruksi pesan politik dalam konten satire @bintangemon. Pendekatan yang digunakan memperlihatkan bagaimana kritik politik dapat dihadirkan secara kreatif tanpa mengurangi substansi pesan. Satire menjadi alat untuk membongkar ketimpangan sosial dan perilaku politik yang tidak etis melalui bahasa yang egaliter, humor yang inklusif, dan visual yang natural. Dengan demikian, konstruksi pesan politik dalam konten satire ini mencerminkan pergeseran penting dalam komunikasi politik digital, di mana humor dan simbolisme menjadi bahasa utama dalam membentuk kesadaran politik masyarakat kontemporer.

### **5.2.2 Respons, Pemaknaan, dan Pengaruh Audiens terhadap Konten Politik @bintangemon dalam Ruang Diskursus Digital**

Respons dan pemaknaan audiens terhadap konten politik @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024 menunjukkan dinamika komunikasi yang kompleks dalam ruang diskursus digital. Audiens hadir sebagai aktor yang terlibat dalam proses produksi makna. Konten satire yang diunggah Bintang Emon memicu reaksi beragam, mulai



dari tawa, refleksi moral, hingga bentuk partisipasi simbolik yang memperluas jangkauan pesan politik dalam ruang publik. Pemaknaan yang terbentuk dari proses tersebut menunjukkan bahwa audiens memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat digital yang aktif, kritis, dan terhubung dengan isu-isu politik melalui bahasa budaya populer.

#### 1. Karakteristik dan Pola Respons Audiens

Audiens yang berinteraksi dengan konten politik @bintangemon pada masa kampanye digital Pemilu 2024 terdiri dari kelompok masyarakat digital yang heterogen, namun memiliki karakteristik umum sebagai pengguna aktif media sosial yang terbiasa mengonsumsi informasi dalam format visual dan ringkas. Sebagian besar berasal dari Generasi Z dan milenial muda yang memiliki kecenderungan memaknai politik melalui budaya populer, bukan melalui kanal formal seperti diskusi akademik atau partai politik. Pola penggunaan media sosial pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadikan platform digital sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan ruang berekspresi. Fenomena ini menggambarkan bahwa generasi muda telah mengembangkan bentuk kesadaran politik kultural yang berkembang melalui interaksi di media digital (Ramadhan & Achmad, 2023). Di sisi lain, latar pendidikan yang relatif tinggi di kalangan pengikut @bintangemon memperkuat pola respons yang cenderung reflektif ketika mereka menanggapi isu politik yang disampaikan melalui humor.

Respons awal yang terlihat dalam interaksi audiens adalah bentuk apresiasi cepat seperti likes, emoji reaksi, dan komentar singkat. Interaksi tersebut menjadi indikator dukungan emosional terhadap isi pesan, sekaligus menunjukkan bahwa konten tersebut mampu menarik perhatian secara instan. Dalam konteks algoritma media sosial, respons cepat semacam ini memiliki peran penting dalam meningkatkan visibilitas konten, sehingga pesan politik dapat

menjangkau audiens lebih luas meskipun disajikan dalam format humor. Penggunaan emoji sebagai bentuk respons menunjukkan cara generasi muda menyampaikan nuansa emosi secara ringkas, yang sering kali justru lebih ekspresif daripada komentar panjang. Pola apresiasi ini memperlihatkan bagaimana konten politik yang dikemas secara ringan dapat memperoleh jangkauan besar ketika resonansinya sesuai dengan pengalaman kolektif audiens. Dengan kata lain, respons cepat merupakan bentuk clicktivism yang berperan dalam memperluas distribusi pesan politik dalam ruang digital (Ramara et al., 2025).

Selain apresiasi cepat, muncul pula respons reflektif yang menunjukkan bahwa audiens tidak sekadar menikmati humor, tetapi juga memahami substansi kritik yang disampaikan. Banyak komentar mencerminkan pemahaman mendalam terhadap pesan politik dalam video, misalnya dengan merujuk pada pengalaman pribadi, menyebut contoh kasus aktual, atau menghubungkan pesan dengan situasi sosial yang sedang berkembang. Respons semacam ini menggambarkan bahwa audiens memaknai satire sebagai bentuk kritik sosial yang membantu mereka menilai realitas politik melalui sudut pandang yang lebih ringan. Dalam beberapa unggahan, diskusi antar-audiens berkembang menjadi percakapan yang menyerupai deliberasi informal mengenai keadilan, etika publik, atau perilaku elite politik. Fenomena ini sejalan dengan konsep digital public sphere, di mana ruang komentar berfungsi sebagai forum diskusi non-hierarkis yang memungkinkan publik mengembangkan opini secara kolektif (Rosemelba & Indinabila, 2024).

Respons skeptis atau kontra juga muncul dalam interaksi audiens, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Beberapa pengguna menilai bahwa kritik yang disampaikan terlalu sinis atau dianggap tidak memberikan solusi konkret. Kehadiran respons ini menunjukkan dinamika wacana yang sehat, sebab ruang digital tidak hanya berisi afirmasi, tetapi juga membuka ruang bagi kritik balik dari publik.

Sebagian audiens mempertanyakan apakah bentuk humor semacam ini dapat mempengaruhi perilaku politik secara nyata, atau hanya berperan sebagai hiburan yang tidak memiliki dampak signifikan pada perubahan sosial. Perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa ruang digital merupakan arena multi-suara (polyphonic) di mana berbagai perspektif dapat hidup berdampingan (Suryani & Wulandari, 2020). Kehadiran respons kontra ini penting karena menunjukkan bahwa konten satire tetap berada dalam konteks dialogis, bukan sebagai monolog yang diterima secara sepihak oleh audiens.

Respons yang bersifat berbagi (sharing) juga menonjol dalam interaksi audiens. Banyak pengguna membagikan ulang video ke Instagram Story, WhatsApp, atau media sosial lain seperti X (Twitter). Tindakan berbagi ini memperluas sirkulasi pesan politik di luar platform utama dan menciptakan efek resonansi lintas media. Berbagi konten satire dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi simbolik di mana audiens bersedia mengaitkan identitas digital mereka dengan pesan politik yang mereka nilai relevan. Melalui praktik ini, konten Bintang Emon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat ekspresi identitas sosial dan moral publik. Fenomena ini sejalan dengan gagasan prosumer culture, di mana pengguna media tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga menjadi produsen melalui aktivitas seleksi, kurasi, dan distribusi ulang pesan (Morozov, 2009).

Secara keseluruhan, pola respons ini memperlihatkan bahwa audiens memaknai konten bukan sekadar video lucu, tetapi sebagai medium untuk memahami, menilai, dan menegosiasikan isu politik yang sedang berkembang. Bentuk interaksi yang beragam menunjukkan bahwa ruang digital merupakan arena politik baru yang melibatkan berbagai tingkat partisipasi, dari yang bersifat simbolik hingga yang bersifat diskursif. Dengan demikian, pola respons audiens terhadap konten @bintangemon merupakan cerminan budaya politik

di kalangan generasi muda yang mengutamakan keterlibatan fleksibel, refleksi kritis, dan komunikasi.

## 2. Pemaknaan dan Diskursus

Pemaknaan audiens terhadap konten politik @bintangemon menunjukkan adanya pembentukan wacana politik kultural yang berkembang melalui interaksi digital. Audiens juga menafsirkan makna tersirat yang dibangun melalui humor, ekspresi visual, dan narasi yang digunakan. Banyak komentar menyoroti bahwa humor membantu mereka memahami isu yang sebelumnya dianggap berat atau jauh dari kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, satire berfungsi sebagai “bahasa penerjemah” yang mengubah isu politik menjadi cerita ringan yang dekat dengan pengalaman pengguna. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa humor memiliki peran penting dalam membentuk persepsi politik, karena ia memungkinkan audiens melihat realitas sosial melalui perspektif kritis tanpa harus melewati proses analisis yang rumit (Rahyadi, 2019).

Diskursus yang terbentuk di ruang digital melalui komentar dan unggahan ulang memperlihatkan bagaimana audiens menggunakan konten satire sebagai pijakan untuk mengembangkan percakapan publik yang lebih luas. Banyak pengguna mengaitkan isi konten dengan situasi sosial dan politik lokal, seperti kebijakan pemerintah, perilaku pejabat, atau peristiwa aktual dalam kampanye 2024. Percakapan ini berkembang secara organik tanpa arahan dari kreator, menunjukkan bahwa audiens mengambil peran aktif dalam membangun wacana politik yang bersifat horizontal. Kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyampaikan pendapat, tetapi juga sebagai arena deliberasi digital yang mempertemukan berbagai perspektif publik (Romadonna Bima, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital memiliki kapasitas untuk menjadi ruang publik baru yang memungkinkan perdebatan dan refleksi moral berlangsung secara terbuka dan inklusif.

### 3. Pengaruh terhadap Kesadaran Politik

Pengaruh konten satire terhadap kesadaran politik audiens terlihat dari bagaimana mereka menilai isu politik dengan cara yang lebih kritis dan reflektif. Banyak komentar menunjukkan bahwa audiens mulai mempertanyakan praktik politik yang tidak konsisten atau kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan publik. Pengaruh ini sejalan dengan temuan Weninggalih & Fuady (2021) bahwa humor dalam komunikasi politik dapat memicu peningkatan literasi politik, terutama ketika humor tersebut mengangkat tema keadilan sosial atau perilaku elite. Audiens yang sebelumnya kurang tertarik pada isu politik dapat merasakan kedekatan emosional ketika isu tersebut disampaikan melalui narasi yang fun dan relatable.

Selain peningkatan literasi politik, humor juga menumbuhkan empati sosial di kalangan audiens. Dalam banyak komentar, terlihat bahwa audiens merasakan kedekatan emosional ketika Bintang Emon mengangkat isu ketidakadilan atau penderitaan masyarakat kecil. Empati semacam ini tidak hanya muncul dari pesan verbal, tetapi juga dari cara humor mengungkap realitas yang sering kali terasa getir bagi publik (Hasna, 2022). Melalui tawa, audiens menemukan ruang bersama untuk mengakui masalah sosial tanpa harus tenggelam dalam rasa frustrasi. Humor berperan sebagai mekanisme katarsis sosial yang membantu masyarakat menghadapi situasi politik yang penuh ketegangan dengan cara yang lebih manusiawi dan egaliter.

Partisipasi politik digital yang muncul dari konten satire juga memperlihatkan bentuk-bentuk tindakan politik baru yang berkembang di era media sosial. Aktivitas seperti like, share, komentar, dan repost merupakan bentuk clicktivism yang memungkinkan audiens berkontribusi pada penyebaran wacana politik tanpa harus terlibat dalam tindakan fisik yang besar (Salma, 2019). Meskipun sering dianggap sebagai partisipasi dangkal, clicktivism memiliki peran signifikan dalam memperluas jangkauan pesan politik



karena ia bekerja selaras dengan algoritma media sosial. Dalam kampanye digital Pemilu 2024, tindakan-tindakan ini menunjukkan bagaimana masyarakat muda mengekspresikan pendapat politik mereka melalui saluran digital yang memiliki jangkauan luas dan resonansi cepat.

Namun tidak semua partisipasi bersifat aktif dalam arti deliberatif. Fenomena slacktivism juga muncul ketika sebagian audiens hanya terlibat dalam aktivitas simbolik tanpa memproses makna secara mendalam. Meski demikian, slacktivism tetap memiliki fungsi dalam membangun kesadaran awal, terutama bagi audiens yang sebelumnya apatis terhadap isu politik (Weninggalih & Fuady, 2021).

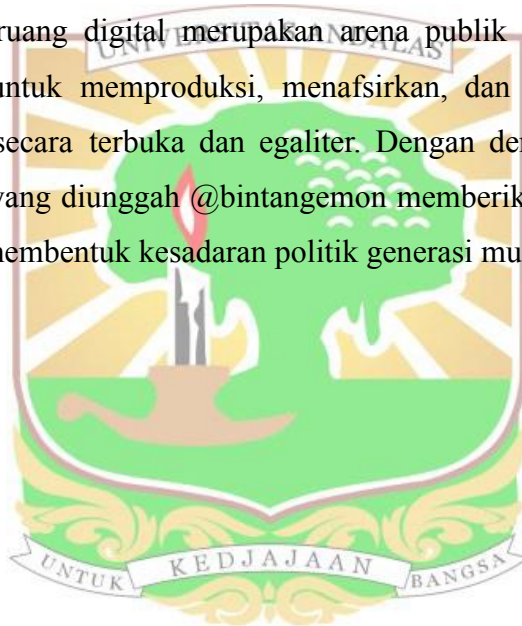
Keterlibatan audiens dalam diskursus digital juga menunjukkan bagaimana mereka berperan sebagai digital citizenship, yaitu warga digital yang menggunakan teknologi untuk memahami dan menanggapi isu publik secara etis dan produktif. Audience tidak hanya bereaksi, tetapi juga menafsirkan ulang pesan melalui komentar panjang, kritik balik, atau penambahan informasi yang relevan. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang digital memiliki potensi untuk menjadi arena edukasi politik horizontal yang tidak bergantung pada otoritas formal. Di ruang ini, semua pengguna memiliki peluang yang setara untuk mengemukakan pandangan dan memengaruhi diskursus publik (Theocharis & van Deth, 2018).

Pengaruh paling signifikan dari konten politik @bintangemon terlihat dalam perkembangan kesadaran politik Generasi Z. Konten satire yang menggabungkan humor, kritik, dan moralitas publik membantu mereka memahami isu politik dengan cara yang tidak membebani. Banyak komentar menunjukkan bahwa audiens mulai mempertimbangkan pilihan politik secara lebih reflektif, terutama ketika Bintang Emon mengangkat tema yang berkaitan dengan integritas dan tanggung jawab publik. Humor berperan sebagai alat persuasi yang efektif karena ia mampu menurunkan resistensi



psikologis terhadap pesan politik yang sensitif (Romadonna Bima, 2024). Pengaruh tersebut terlihat dari bagaimana audiens menggunakan kembali ungkapan atau gestur yang muncul dalam video sebagai bagian dari percakapan sehari-hari.

Keseluruhan pola ini menunjukkan bahwa konten satire memiliki kekuatan dalam membentuk pemaknaan dan kesadaran politik di kalangan masyarakat digital. Respons audiens memperlihatkan bahwa politik tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas formal, tetapi sebagai pengalaman kultural yang dapat diakses melalui humor. Diskursus yang terbentuk memperlihatkan bahwa ruang digital merupakan arena publik yang memungkinkan warga untuk memproduksi, menafsirkan, dan memperdebatkan isu politik secara terbuka dan egaliter. Dengan demikian, konten satire seperti yang diunggah @bintangemon memberikan kontribusi penting dalam membentuk kesadaran politik generasi muda.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai makna, konstruksi pesan politik, serta respons audiens terhadap konten satire Bintang Emon di akun Instagram @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024, dapat disimpulkan bahwa konten satire berperan penting dalam membangun kesadaran politik masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui gaya komunikasi yang humoris namun kritis, Bintang Emon mampu menciptakan ruang reflektif di media sosial yang memadukan hiburan dengan pesan politik yang bermakna.

Konten satire yang disajikan Bintang Emon menghasilkan makna politik yang merefleksikan keresahan publik, terutama generasi muda, terhadap dinamika politik Pemilu 2024. Melalui humor, metafora, dan ironi, pesan politik dimaknai audiens sebagai kritik terhadap perilaku elite dan tekanan sosial dalam menentukan pilihan politik. Makna tersebut berkembang melalui interpretasi audiens di ruang komentar yang menunjukkan beragam sikap.

Konstruksi pesan politik dalam konten @bintangemon dibentuk melalui logika media Instagram yang menekankan visual singkat, bahasa percakapan, dan pendekatan emosional. Pesan dikemas dalam satire yang ringan namun tetap kritis sehingga mudah diterima tanpa kehilangan substansi. Pola monolog, penggunaan simbol, dan konsistensi gaya humor menunjukkan bahwa pesan politik dikonstruksi untuk menyesuaikan karakter audiens digital sekaligus memperkuat daya sebar dan keterlibatan publik.

#### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik bagi praktisi komunikasi, akademisi, maupun masyarakat luas agar fenomena komunikasi politik melalui satire di media digital dapat dimanfaatkan secara lebih konstruktif dan berkelanjutan.

1. Bagi kreator konten dan praktisi komunikasi digital, disarankan untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang kreatif, kritis, dan beretika.

Konten satire politik seperti yang dilakukan oleh Bintang Emon terbukti efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan politik kepada generasi muda tanpa kehilangan unsur hiburan. Oleh karena itu, para kreator hendaknya tetap menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, agar kritik yang disampaikan tetap berlandaskan nilai moral dan edukatif, bukan sekadar sensasi atau provokasi.

2. Bagi masyarakat dan audiens digital, diharapkan agar tidak hanya menikmati konten satire sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadikannya sebagai bahan refleksi dan pembelajaran politik. Tawa yang muncul dari satire seharusnya menjadi pintu masuk untuk berpikir kritis terhadap isu publik, kebijakan, dan perilaku elite politik. Dengan cara ini, masyarakat dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan cerdas dalam kehidupan demokrasi, baik melalui diskusi digital maupun tindakan sosial yang nyata.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk kajian lanjutan mengenai hubungan antara budaya digital, humor, dan politik. Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus pada platform lain seperti TikTok, YouTube, atau X (Twitter) untuk melihat bagaimana bentuk komunikasi politik digital berkembang lintas media. Selain itu, studi yang mengaitkan satire dengan pembentukan opini publik jangka panjang juga penting dilakukan untuk memahami pengaruhnya terhadap perilaku politik generasi muda secara lebih mendalam.

Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa komunikasi politik melalui satire bukan hanya alat kritik, tetapi juga sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di era digital. Pendekatan yang menggabungkan humor, kesadaran sosial, dan refleksi politik perlu terus dikembangkan agar media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik yang sehat, kritis, dan beretika.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Almond, G. A., & Powell, G. B. (1966). *Comparative politics: A developmental approach*. Little, Brown.
- Benker, Y. (2006). *The wealth of networks: How social production transforms markets and freedom*. Yale University Press.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. Polity Press.
- Chadwick, A. (2013). *The hybrid media system: Politics and power*. Oxford University Press.
- Dan Nimmo (2001). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esser, F., & Strömbäck, J. (2014). Mediatization of politics: Transforming democracies and reshaping politics. In F. Esser & J. Strömbäck (Eds.), *Mediatization of politics: Understanding the transformation of Western democracies* (pp. 3–28). Palgrave Macmillan.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. Dalam L
- Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (hlm. 37–51). Harper & Row.
- Lincoln, Y. S. (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Almond, G. A., & Powell, G. B. (1966). *Comparative politics: A developmental approach*. Little, Brown.
- Benker, Y. (2006). *The wealth of networks: How social production transforms markets and freedom*. Yale University Press.
- McNair, B. (2018). *An introduction to political communication* (6th ed.). Routledge.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.
- Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. ISTE.
- Sunstein, C. R. (2001). *Echo Chambers: Bush v. Gore, Impeachment, and Beyond*. Princeton University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tucker, J. A., Guess, A., Barberá, P., Vaccari, C., Siegel, A., Sanovich, S., Stukal, D., & Nyhan, B. (2018). *Social media, political polarization,*

and political disinformation: A review of the scientific literature.  
Hewlett Foundation.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

### **Jurnal**

Afrita, J. (2024). Pemilu 2024: Meninjau Dampak Kampanye Media Sosial terhadap Partisipasi Politik. *GEMA PUBLICA*, 9(2), 83-95.

Alfiyani, N. (2018). Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).

Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.

Amalia, A. R., Aidah, S., & Aqida, A. (2025). Slacktivism sebagai bentuk pendidikan politik: Studi kasus gerakan sosial online di Indonesia. *Jurnal Kalacakra*, 6(1), 72-86.

Arditama, E., Lestari, P., & Munandar, A. (2024). Political Ethics in Indonesia: A Study of Political Ethics of Digital Citizenship in the 2024 Election. *JESS (Journal of Educational Social Studies) JESS*, 13(1), 1–9.

Ayunda, N. D., Dewi, A. M. S., Sarman, M. K. M. R., & Firman. (2024). Demokrasi dalam Media Sosial TikTok: Analisis Peningkatan Partisipasi Politik atau Polarisasi pada Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 220-230.

Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media sosial mempengaruhi integrasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868–7874.

Bilgiler, S., Dergisi, E. A., & Chakim, S. (2022). The Youth and the Internet: The Construction of Doctrine, Islam in Practice, and Political Identity in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 217–236.

Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2018). Young People, Digital Media, and Engagement: A Meta-Analysis of Research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127.

Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2020). *Echo chambers on social media: A comparative analysis. Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(52), 32799–32805.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Dafrizal, Mastanora, R., Andriani, Y., & Dwi Alfriani, R. (2024). Influencers and Politics: Their Role as Political Communications in the Digital Age. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 8, 107–115.



- Daherman, Y., & Wulandari, H. (2024). Simulacra Politics: Digital Advertising for the 2024 Presidential Election on Social Media. *Journal La Sociale*, 5(2), 411–419.
- Fatih, I. Z. A., Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran Algoritma Media Sosial dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(1), 99-115.
- Hariyanti, N., & Yustitia, S. (2020). Bahasa dan ekspresi politik (Studi Critical Discourse Analysis terhadap akun Instagram satir @Nurhadi\_Aldo). *ARISTO*, 8(1), 165–184.
- Hasna, S. (2022). Tindakan kolektif masyarakat jaringan di Indonesia: Aktivisme sosial media pada aksi #GejayanMemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25–34.
- Jayus, S., et al. (2024). Peran Media Sosial dalam Kampanye Politik Pemilu 2024: Tantangan Misinformasi dan Polarisasi. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 10(1), 72-81.
- Juliswara, R., & Muryanto, E. (2022). Analisis Strategi Kampanye Digital Calon Presiden Indonesia 2024. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 643-652.
- Kandidasi, P. D. (2020). Mobilisasi dan efektivitas dalam pemilu. Dalam Politik Mantan Serdadu: Purnawirawan dalam Politik Indonesia 1998–2014 (hlm. 137). Airlangga University Press.
- Kompas. (2024). Survei hoaks politik di media sosial. Diakses dari [Survei APJII, Hoaks Politik Mendominasi Media Sosial](#)
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2018). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. Dalam Denzin, N. K.,
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2011). Networking democracy? Social media innovations and participatory politics. *Information, Communication & Society*, 14(6), 757–769.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Madani, I., Aprilianata, A., & Karo, S. M. (2025). Kewarganegaraan Digital: Etika dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pemanfaatan AI pada Mata Pelajaran PPKn di Era Cybernetic 5.0. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 18-26.
- Morozov, E. (2009). The Brave New World of Slacktivism. Foreign Policy.
- Papaioannou, T. (2021). Media, Obesity Discourse, and Participatory Politics: Exploring Digital Engagement among University Students. In *Journal of Media Literacy Education* (Vol. 13, Issue 3, pp. 19–34). National Association for Media Literacy Education.
- Parameswari, D. M. (2024). Strategi Komunikasi Digital Partai PAN dalam Membangun Kampanye dengan Memanfaatkan Media Sosial. *Jurnal Media Akademik*, 2(1).



- Rahyadi, I. (2019). Politic Goes Digital, So What? A Review on Internet Politics. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 1(1), 11–18.
- Ramadhan, I. F., & Achmad, A. (2023). Gaya bahasa humor satire politik komedi stand-up comedian Bintang Emon dalam konten Reels Instagram. *Humaniora: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 6(2), 101–117.
- Ramara, D., Sinta, F., & Wicaksono, G. (2025). Polarisasi digital dan disinformasi: Tantangan demokrasi di era media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Indonesia*, 5(1), 45–63.
- Romadonna Bima, R. (2024). Dinamika Kampanye Politik di Era Digital: Analisis Strategi Gimik Media Sosial Prabowo Gibran Pemilu 2024. *Jurnal Pemasaran Bisnis*.
- Rosemelba, J., & Indinabila, Y. (2024). Analisis semiotika pada konten komedi Bintang Emon terkait gaya politik pemerintah Indonesia melalui Instagram @bintangemon. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(4), 358–368.
- Rotman, D., Vieweg, S., Yardi, S., et al. (2011). From Slacktivism to Activism: Participatory Culture in the Age of Social Media. CHI Extended Abstracts.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Salma, A. N. (2019). Defining Digital Literacy in the Age of Computational Propaganda and Hate Spin Politics. *KnE Social Sciences*.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186.
- Siregar, R. (2020). Media sosial sebagai sarana ekspresi politik masyarakat urban. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 5(1), 74–89.
- Sitikholidah, A. (2025). Keterbukaan publik dan dinamika ekspresi politik: indikator demokrasi Indonesia. *Demokrasi & Kebijakan*, 7(2), 45–60.
- Situmorang, J. (2020). The Application Model of Political Ethics on the Government Bureaucracy during Covid-19 Pandemic in Ternate City. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2421–2426.
- Stikosa-AWS. (2023, September 14). Komunikasi politik jelang Pemilu 2024: Pakar sebut 90% politisi gunakan media sosial & 85% pemilih cari info dari medsos. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA-AWS).
- Strömbäck, J. (2008). Four phases of mediatization: An analysis of the mediatization of politics. *The International Journal of Press/Politics*, 13(3), 228–246.
- Suryani, F., & Wulandari, T. (2020). Aktivisme digital dan dinamika partisipasi politik anak muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 23–38.

- Theocharis, Y., & van Deth, J. (2018). Political expression in the digital age: Dynamics and typologies of political communication. Cambridge University Press.
- Hasanah, Ummulia. (2025). Dinamika ekspresi politik, generasi muda dan media sosial di Indonesia kontemporer. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(1), 15–30.
- Weninggalih, R., & Fuady, I. (2021). Dampak Media Digital terhadap Komunikasi Politik. *Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(2), 123-134.



## LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Narasumber 1

Nama: Septi Maranatha

Usia: 23 tahun

Status: Mahasiswa / Pemilih pemula.

**Peneliti : Sejak kapan Anda mulai mengikuti akun Instagram @bintangemon?**

Informan : Saya mulai mengikuti akun @bintangemon sudah cukup lama, sebelum masa kampanye Pemilu 2024. Awalnya saya mengenalnya sebagai komika dan content creator yang sering membuat konten lucu dan satire sosial.

**Peneliti : Apa alasan utama Anda memutuskan untuk mengikuti akun tersebut?**

Informan : Alasan awalnya karena kontennya menghibur dan berbeda dari konten hiburan lain. Ia sering membahas isu sosial dengan cara yang cerdas tapi santai. Dari situ saya merasa kontennya relevan dan layak untuk diikuti.

**Peneliti : Apakah Anda menyadari adanya perubahan atau pergeseran konten saat memasuki masa kampanye Pemilu 2024?**

Informan : Iya, saya menyadari bahwa saat masa kampanye, kontennya lebih banyak menyinggung isu politik. Namun menurut saya pergeseran itu masih konsisten dengan gaya satir yang biasa ia gunakan, jadi tidak terasa tiba-tiba.

**Peneliti : Bagaimana posisi Anda sebagai pengikut memengaruhi cara Anda menafsirkan konten politik yang ia unggah?**

Informan : Karena sudah lama mengikuti, saya sudah memahami karakter dan gaya komunikasinya. Jadi ketika ia membahas politik, saya tidak langsung menilai sebagai propaganda, tetapi sebagai bentuk kritik sosial yang disampaikan dengan gaya khasnya.

**Peneliti : Bagaimana Anda melihat tema politik yang diangkat dalam konten satire Bintang Emon selama masa kampanye Pemilu 2024?**

Informan : Saya melihat bahwa tema-tema yang ia angkat memang berkaitan dengan situasi politik saat itu. Ketika menonton unggahan mengenai hukum atau perdebatan capres, saya merasa ia sedang menyuarakan hal-hal yang banyak dibicarakan masyarakat. Cara ia menyampaikan satir justru membuat isu tersebut terasa lebih mudah dipahami.

**Peneliti : Bagaimana pendapat Anda mengenai gaya penyampaian pesan yang digunakan dalam Reels-Reels tersebut?**

Informan : Gaya penyampaian yang digunakan Bintang Emon membuat kontennya mudah diikuti. Ia tidak berusaha menampilkan diri sebagai sosok yang serius, tetapi tetap mampu menyampaikan kritik melalui cara yang sederhana. Saya melihat bahwa pola penyampiannya stabil dari satu Reels ke Reels lainnya.

**Peneliti : Menurut Anda, apakah posisi Bintang Emon sebagai figur non-politik memengaruhi cara Anda menerima pesan politik yang ia sampaikan?**

Informan : Menurut saya, posisi Bintang Emon sebagai figur non-politik justru membuat pesannya lebih mudah diterima. Ia tidak datang sebagai politisi atau pendukung resmi tertentu, sehingga saya tidak merasa sedang diarahkan. Saya lebih melihatnya sebagai orang biasa yang menyampaikan keresahan melalui humor.

**Peneliti : Bagaimana Anda menilai penggunaan humor dan satire dalam menyampaikan kritik politik?**

Informan : Humor dan satire membuat kritik yang berat terasa lebih ringan. Isu politik biasanya membosankan atau terlalu serius, tetapi dengan cara ini saya jadi tertarik menonton sampai selesai. Pesannya tetap sampai, meskipun dibungkus dengan candaan.

**Peneliti : Makna apa yang Anda tangkap dari unggahan seperti ‘Saya memutuskan memilih no’?**

Informan : Makna yang saya tangkap dari unggahan tersebut cukup jelas. Ia ingin menunjukkan bahwa ada tekanan dalam menentukan pilihan politik, dan itu disampaikan melalui metafora yang ringan. Saya melihat bahwa kontennya menggambarkan situasi yang dialami banyak orang pada masa kampanye.

**Peneliti : Apakah konten tersebut memengaruhi cara Anda memandang isu politik selama masa kampanye?**

Informan : Secara langsung mungkin tidak mengubah pilihan, tetapi membuat saya lebih sadar dengan isu yang sedang terjadi. Saya jadi lebih memperhatikan perdebatan politik dan memahami bahwa banyak hal yang tidak selalu sesuai dengan yang dibicarakan elite.

**Peneliti : Bagaimana Anda melihat hubungan antara isi video dengan komentar audiens, khususnya dari Gen Z?**

Informan : Ketika melihat video dan komentar seperti pada unggahan tersebut, saya merasa bahwa pesan yang ia sampaikan diterima dengan cukup jelas oleh

generasi muda. Komentar-komentar itu menunjukkan bahwa banyak orang merasakan hal yang sama. Mereka memahami bahwa konten tersebut menggambarkan jarak antara perdebatan elite dan kehidupan masyarakat.

**Peneliti : Bagaimana Anda menilai partisipasi audiens di kolom komentar?**

Informan : Saya melihat bahwa banyak komentar yang muncul merupakan bentuk keterlibatan aktif. Audiens juga memberikan pandangan mereka sendiri. Komentar-komentar itu membuat saya merasa bahwa ruang tersebut menjadi tempat berbagi pengalaman.

**Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran Instagram sebagai ruang diskusi politik bagi generasi muda?**

Informan : Instagram menurut saya sudah menjadi ruang diskusi politik, walaupun tidak selalu terlihat serius. Banyak orang menyampaikan pendapat melalui komentar atau story. Konten seperti ini membuka ruang diskusi tanpa terasa menggurui.

**Peneliti: Menurut Anda, apakah pesan politik yang disampaikan Bintang Emon cenderung disampaikan secara langsung atau tidak langsung?**

Informan: Menurut saya lebih tidak langsung. Ia jarang menyebut tokoh atau pihak tertentu secara terang-terangan. Biasanya menggunakan metafora atau contoh yang menyindir, tapi tetap bisa dipahami maksudnya.

**Peneliti: Bagaimana Anda menilai konsistensi pesan politik yang disampaikan dari satu konten ke konten lainnya?**

Informan: Saya melihat pesannya cukup konsisten. Walaupun topiknya berbeda-beda, gaya penyampaian dan kritik yang disampaikan terasa sejalan. Jadi ketika menonton, saya langsung tahu itu konten kritik politik dengan gaya Bintang Emon.

**Peneliti : Apakah Anda pernah membagikan atau mendiskusikan ulang konten tersebut dengan orang lain?**

Informan : Iya, saya beberapa kali membagikan Reels tersebut ke teman atau grup chat. Biasanya karena saya merasa kontennya relate dengan kondisi yang sedang kami bicarakan. Dari situ sering muncul diskusi lanjutan.



Transkrip Wawancara Narasumber 2

Nama : Hasan Anshari

Usia: 28 tahun

Status: Pengguna aktif media sosial

**Peneliti : Kapan Anda mulai mengikuti akun Instagram @bintangemon?**

Informan : Saya mulai mengikuti akun tersebut karena sering melihat videonya muncul di Reels dan dibagikan oleh teman. Setelah beberapa kali menonton, saya memutuskan untuk follow karena merasa kontennya menarik.

**Peneliti : Apa yang membuat Anda tertarik untuk terus mengikuti konten @bintangemon?**

Informan : Yang membuat saya tertarik adalah cara ia membahas isu dengan sederhana dan tidak menggurui. Walaupun topiknya berat, penyampaiannya ringan dan mudah dipahami.

**Peneliti : Menurut Anda, apakah status sebagai pengikut memengaruhi keterlibatan Anda terhadap kontennya?**

Informan : Sebagai pengikut, saya lebih sering menonton kontennya secara rutin. Saya juga lebih tertarik membaca komentar dan ikut memikirkan pesan yang disampaikan dibandingkan jika hanya melihat sekilas di beranda.

**Peneliti : Bagaimana Anda melihat hubungan antara popularitas Bintang Emon dan kepercayaan audiens terhadap pesan politik yang ia sampaikan?**

Informan : Popularitasnya membuat pesan yang ia sampaikan cepat tersebar. Namun yang membuat saya percaya bukan hanya karena ia populer, tetapi karena ia konsisten dan tidak terlihat berpihak secara langsung. Itu membuat pesannya terasa lebih objektif.

**Peneliti : Menurut Anda, apakah tema yang diangkat dalam konten politik Bintang Emon relevan dengan kondisi masyarakat?**

Informan : Tema yang muncul di beberapa video tersebut membantu saya memahami isu besar di balik kampanye. Ia sering mengangkat persoalan yang memang ramai dibahas, seperti soal keadilan atau perilaku elite. Bagi saya, itu membuat konten politik terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

**Peneliti : Bagaimana pendapat Anda mengenai gaya penyampaian pesan yang digunakan dalam Reels-Reels tersebut?**

Informan : Ketika menonton unggahan seperti itu, saya merasa bahwa komunikasi yang digunakan efektif untuk menarik perhatian. Ia berbicara dengan ritme yang

tidak terburu-buru, dan pilihan katanya membuat pesan terasa jelas. Gaya seperti itu justru membuat kritiknya lebih mudah diterima.

**Peneliti : Menurut Anda, apakah pesan politik dalam konten Bintang Emon bersifat eksplisit atau implisit?**

Informan : Saya melihat pesannya lebih bersifat implisit. Ia tidak secara langsung menyebut tokoh atau partai, tetapi menggunakan metafora. Justru karena tidak frontal, saya merasa pesan itu lebih aman dan tetap bisa dipahami.

**Peneliti : Bagaimana Anda menilai konsistensi pesan politik yang disampaikan dari satu konten ke konten lain?**

Informan : Menurut saya cukup konsisten. Tema dan gaya penyampaiannya mirip, sehingga ketika melihat videonya, saya langsung tahu itu kritik politik dengan gaya khas Bintang Emon.

**Peneliti : Bagaimana Anda menafsirkan makna politik dalam video yang menggunakan humor dan ironi?**

Informan : Walaupun disampaikan secara humor, saya tetap merasakan pesan yang serius di baliknya. Dua video itu memberikan gambaran tentang suasana politik yang cukup tegang. Walaupun disampaikan secara humor, saya tetap merasakan pesan yang serius di baliknya. Makna mengenai keraguan dan tekanan sosial terasa cukup kuat dalam kedua unggahan tersebut.

**Peneliti : Apakah Anda merasa konten tersebut merepresentasikan suara generasi muda?**

Informan : Iya, karena bahasa yang digunakan dan contoh yang diambil dekat dengan kehidupan sehari-hari. Saya merasa apa yang disampaikan mewakili keresahan anak muda yang sering merasa bingung atau ragu dengan situasi politik.

**Peneliti : Bagaimana Anda memaknai kolom komentar sebagai bagian dari pesan politik itu sendiri?**

Informan : Kolom komentar menjadi lanjutan dari videonya. Banyak orang menambahkan pengalaman pribadi atau pendapat mereka. Jadi pesan politiknya tidak berhenti di video, tapi berkembang lewat diskusi di komentar.

**Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran komentar audiens dalam memperkuat pesan video?**

Informan : Saya melihat bahwa makna yang muncul dari video tersebut menjadi lebih kuat ketika dibaca berdampingan dengan komentar Gen Z. Mereka menambahkan pengalaman dan sudut pandang mereka sendiri, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti di video.”

**Peneliti : Apakah menurut Anda konten tersebut mendorong partisipasi politik audiens?**

Informan : Dari yang saya amati, audiens tidak berhenti pada menonton saja. Mereka ikut berdiskusi dan membawa topik tersebut ke percakapan lain. Menurut saya, itu menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki pengaruh tertentu pada cara audiens melihat isu politik.

**Peneliti : Apakah menurut Anda konten satire seperti ini dapat mendorong partisipasi politik digital?**

Informan : Menurut saya iya. Walaupun bentuknya tidak seperti kampanye resmi, tapi orang jadi lebih berani berpendapat. Mereka menulis komentar, berdiskusi, bahkan membagikan ulang. Itu sudah termasuk bentuk partisipasi politik digital.

**Peneliti:** Apakah konten politik yang diunggah Bintang Emon memengaruhi cara Anda memandang isu politik secara pribadi?

Informan: Mungkin tidak sampai mengubah pilihan, tapi membuat saya lebih berpikir. Saya jadi lebih sadar bahwa ada banyak hal di balik perdebatan politik yang tidak selalu terlihat di media resmi.

**Peneliti:** Apakah Anda pernah membagikan atau mendiskusikan ulang konten tersebut dengan orang lain?

Informan: Iya, beberapa kali saya membagikannya ke teman atau grup chat. Biasanya karena saya merasa kontennya relate dengan topik yang sedang dibicarakan. Dari situ sering muncul diskusi lanjutan.

